

**ANALISIS MISKONSEPSI SISWA
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS IV
MATERI *KALIMAT THAYYIBAH MASYA ALLAH* DAN *SUBHANALLAH*
DI MI DARUL ULUM GEDONGAN WARU SIDOARJO**

SKRIPSI

ASMAUL KHUSNA

NIM. D97217087



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
NOVEMBER 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Asmaul Khusna

NIM : D97217087

Jurusan : Pendidikan Dasar

Progam Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di satu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar diketahui oleh dewan penguji.

Surabaya, 29 November 2021

Yang Menyatakan



Asmaul Khusna

NIM.D97217087

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Asmaul Khusna

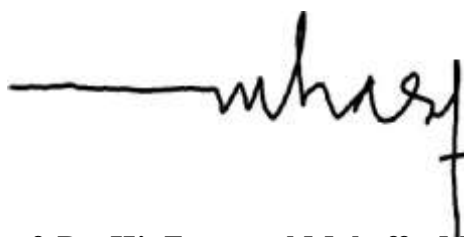
NIM : D97217087

Judul : **ANALISIS MISKONSEPSI SISWA PADA MATA
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS IV MATERI
KALIMAT *THAYYIBAH MASYA ALLAH* DAN
SUBHANALLAH DI MI DARUL ULUM GEDONGAN WARU
SIDOARJO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 08 Oktober 2021

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Zumrotul Mukaffa, M.Ag

NIP. 197010151997032001

Pembimbing II



Dr. Taufik Siraj, M.Pd.I

NIP. 197302022007011040

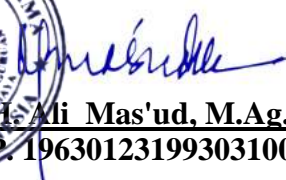
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Asmaul Khusna ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji skripsi,
Surabaya, 29 November 2021

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,





Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

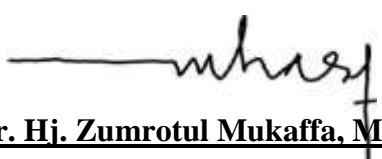
Penguji I


Dr. Sihabudin, M.Pd.I., M.Pd NIP.
197702202005011003

Penguji II


Sulthon Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197309102007011017

Penguji III


Prof. Dr. Hj. Zumrotul Mukaffa, M.Ag
NIP. 197010151997032001

Penguji IV


Dr. Taufik Siraj, M.Pd.I
NIP. 197302022007011040



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Asmaul Khusna
NIM : D97217087
Fakultas/Jurusan : FTK/PGMI
E-mail address : asnachan3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ANALISIS MISKONSEPSI SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
KELAS IV MATERI KALIMAT THAYYIBAH MASYA ALLAH DAN SUBHANALLAH DI
MI DARUL ULUM GEDONGAN WARU SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Maret 2022

Penulis

(Asmaul Khusna)

ABSTRAK

Khusna, Asmaul, 2021. Analisis Miskonsepsi Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV Materi *Kalimat Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah* di MI Darul Ulum Gedongan Waru. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Zumrotul Mukaffa, M.Ag, dan Pembimbing II : Dr. Taufik Siraj, M.Pd.I

Kata Kunci : Miskonsepsi, *Three Tier Test*, *Kalimat Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah*.

Latar belakang penelitian ini adalah ketika peneliti sedang mengajar materi *Kalimat Thayyibah* menggantikan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MIDU Gedongan, peneliti menguji siswa dengan memberikan pertanyaan terkait penggunaan kalimat *Thayyibah*. Dari hasil uji didapatkan nilai rata-rata kelas 14,8 yang berarti hampir seluruh siswa mengalami miskonsepsi pada penggunaan kalimat *Thayyibah*. Untuk dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penggunaan kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah*, maka dibutuhkan penelitian untuk dapat mengidentifikasi miskonsepsi yang terjadi dan faktor yang menimbulkan miskonsepsi pada siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana tingkat miskonsepsi siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi *Kalimat Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah* di kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo, 2) Apa faktor penyebab terjadinya miskonsepsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi *Kalimat Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah* di kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, *Three Tier Test* dan dokumentasi. Langkah dalam mengumpulkan data dengan melakukan wawancara pada guru dan murid kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru. Untuk keabsahan data peneliti menggunakan kredibilitas yang menyangkut mengenai ketekunan dalam pengamatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Jenis miskonsepsi siswa yang terjadi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi *Kalimat Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah* di kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo adalah miskonsepsi *False Negative* sebesar (52,76%). 2) Faktor penyebab terjadinya miskonsepsi adalah : a) Guru yang mengajarkan mata pelajaran Aqidah Akhlak mengalami miskonsepsi saat menjelaskan penggunaan kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah*. b) Sumber pembelajaran hanya berdasarkan buku Akidah Akhlak (LKS). Pada buku tersebut juga terdapat miskonsepsi dalam penggunaan kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Azza Wa Jalla atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul: “**Analisis Miskonsepsi Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV Materi Kalimat *Thayyibah Masya Allah dan Subhanallah* di MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo**”. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan yang harus dipenuhi selaku mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel untuk memperoleh gelar sarjana, serta diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dan bimbingan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. H. Ali Mas’ud, M.Ag** selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan;
2. **Bapak Dr. Sihabuddin, M.Pd.I, M.Pd** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel;
3. **Bapak Dr. Taufik Siraj M.Pd.I dan Ibu Prof.Dr.Hj.Zumrotul Mukaffa M.Ag** selaku dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan. Penulis menerima segala bentuk masukan, baik berupa saran maupun kritik yang bersifat membangun guna penyusunan laporan dan tugas-tugas mendatang.

Akhir kata, penulis berharap agar tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Surabaya, 14 Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	v
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II.....	10
A. Kajian Teori.....	10
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	27
C. Kerangka Pikir.....	30
BAB III.....	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	34
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	34

E. Keabsahan Data	40
F. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV	48
A. Hasil Penelitian	48
1. Analisis Three Tier Test.....	48
2. Hasil Wawancara.....	58
3. Hasil Observasi.....	62
4. Hasil Dokumentasi.....	63
BAB V	68
A. Simpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kemungkinan Respon Three Tier Test.....	39
Tabel 4.1 Persentase Pemahaman Siswa pada Pertanyaan nomor 1.....	49
Tabel 4.2 Persentase Pemahaman Siswa pada Pertanyaan nomor 2.....	49
Tabel 4.3 Persentase Pemahaman Siswa pada Pertanyaan nomor 3.....	50
Tabel 4.4 Persentase Pemahaman Siswa pada Pertanyaan nomor 4.....	51
Tabel 4.5 Persentase Pemahaman Siswa pada Pertanyaan nomor 5.....	52
Tabel 4.6 Persentase Pemahaman Siswa pada Pertanyaan nomor 6.....	53
Tabel 4.7 Persentase Pemahaman Siswa pada Pertanyaan nomor 7.....	53
Tabel 4.8 Persentase Pemahaman Siswa pada Pertanyaan nomor 8.....	54
Tabel 4.9 Persentase Pemahaman Siswa pada Pertanyaan nomor 9.....	55
Tabel 4.10 Persentase Pemahaman Siswa pada Pertanyaan nomor 10.....	56
Tabel 4.11 Rekapitulasi persentase kategori pemahaman siswa.....	57
Tabel 4.12 Instrumen Observasi.....	63
Tabel 4.13 Instrumen Dokumentasi.....	64

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tahapan Analisis Data Kualitatif.....	44
Gambar 4.1 Diagram Kategori Pemahaman Pada Soal Nomor 1.....	49
Gambar 4.2 Diagram Kategori Pemahaman Pada Soal Nomor 2.....	50
Gambar 4.3 Diagram Kategori Pemahaman Pada Soal Nomor 3.....	50
Gambar 4.4 Diagram Kategori Pemahaman Pada Soal Nomor 4.....	51
Gambar 4.5 Diagram Kategori Pemahaman Pada Soal Nomor 5.....	52
Gambar 4.6 Diagram Kategori Pemahaman Pada Soal Nomor 6.....	53
Gambar 4.7 Diagram Kategori Pemahaman Pada Soal Nomor 7.....	54
Gambar 4.8 Diagram Kategori Pemahaman Pada Soal Nomor 8.....	55
Gambar 4.9 Diagram Kategori Pemahaman Pada Soal Nomor 9.....	56
Gambar 4.10 Diagram Kategori Pemahaman Pada Soal Nomor 10.....	57
Gambar 4.11 Rekapitulasi Kategori Pemahaman siswa.....	58
Gambar 4.12 Buku Akidah Akhlak.....	64
Gambar 4.13 Penggunaan Kalimat <i>Masya Allah</i> pada Buku Akidah Akhlak.....	65
Gambar 4.14 Penggunaan Kalimat <i>Subhanallah</i> pada buku Akidah Akhlak.....	65

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I INSTRUMEN THREE TIER LIST.....	72
LAMPIRAN II HASIL WAWANCARA GURU DAN SISWA.....	75
LAMPIRAN III INSTRUMEN OBSERVASI, INSTRUMEN DOKUMENTASI DAN ABSENSI SISWA.....	92
LAMPIRAN IV DOKUMENTASI.....	96



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan mengalihkan informasi/pengetahuan dari guru kepada siswa. Para ahli memiliki definisi yang tidak jauh berbeda tentang mengajar. Menurut Suryosubroto mengajar pada hakikatnya yaitu melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode atau cara yang efektif dan efisien. Pada prinsipnya, belajar mengajar adalah pekerjaan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi yang pada akhirnya dilakukan program tindak lanjut terhadap hasil evaluasi tersebut. Proses belajar mengajar itu harus dilakukan dalam situasi edukatif agar tujuan dari pengajaran tersebut dapat dicapai .¹

Martinis Yamin mendefinisikan proses belajar mengajar sebagai kegiatan yang runtut, artinya suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik dan siswa pada sebuah lingkungan belajar dengan melibatkan bagian-bagian, unsur-unsur, atau komponen-komponen yang saling berkomunikasi demi mencapai tujuan tertentu.²

Menurut pendapat yang lain, mengajar pada hakikatnya ialah “Suatu kegiatan yang mengorganisasi atau mengatur lingkungan di sekitar siswa sehingga para siswa dapat tumbuh dan termotivasi untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar”. Dari pengertian diatas, kita dapat memisahkan proses mengajar menjadi dua bagian. Pertama, memanfaatkan lingkungan demi menunjang dan

¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 19.

² Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 59.

memacu siswa mengikuti proses belajar mengajar. Kedua, setelah lingkungan belajar tercipta, guru dapat memberikan pengajaran kepada siswa sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran.³

Pada saat proses belajar mengajar, khususnya pada materi-materi yang sulit dipahami oleh siswa, rentan terjadi yang namanya miskonsepsi. Menurut KBBI, miskonsepsi berarti salah dalam pengertian atau salah dalam pemahaman.⁴ Kesalahpahaman yang dimaksud disini ialah kesalahpahaman dalam memahami konsep/pengetahuan yang diberikan sehingga melenceng dari konsep/pengetahuan yang sebenarnya. Pemahaman yang tidak sesuai konsep ilmiah yang sudah diterima secara global inilah yang disebut sebagai miskonsepsi.⁵

Miskonsepsi ialah suatu konsep yang keliru tetapi disertai dengan data atau fakta yang terjadi. Miskonsepsi yang dialami oleh siswa dapat menghambat penerimaan ilmu/pengetahuan baru pada diri siswa, sehingga keberhasilan siswa dalam proses belajar akan terhalang. Miskonsepsi siswa dapat menyebabkan konsepsi siswa tidak konsisten. Oleh karena itu, miskonsepsi perlu diidentifikasi lebih awal sehingga guru dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat⁶

³Nana Sujana, *Dasar - dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinarbaru. Depdiknas, 1989), 29.

⁴Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik* (Jakarta: 2008).

<https://kbbi.web.id/miskonsepsi>.

⁵ Treagust, D. F, "Development and use of diagnostic tests to evaluate students' misconceptions in science", *International Journal of Science Education*. Vol 10, (Oktober, 1988), 159-169

⁶ Alfiani, "Analisis profil Miskonsepsi Dan Konsistensi Konsepsi Siswa Sma Pada Topik Suhu Dan Kalor", *Seminar Nasional Fisika*. Vol IV-1 (Oktober, 2015), 29-32.

Miskonsepsi dalam pelajaran fisika dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu: (a) pemahaman awal (*preconceived notions*) yang merupakan pemahaman yang berasal dari pengalaman sehari-hari baik dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah; (b) keyakinan non ilmiah (*nonscientific beliefs*) yaitu pemahaman tidak ilmiah yang bersumber dari keyakinan atau agama; (c) pemahaman konseptual yang keliru (*conceptual misunderstandings*) yaitu pemahaman yang didapat dari seorang ahli secara otodidak sehingga pemahaman yang dimiliki hanya setengah-setengah; (d) kesalahan bahasa daerah (*Vernacular misconceptions*) yaitu kesalahpahaman yang disebabkan perbedaan bahasa atau penggunaan bahasa yang tidak tepat sehingga merubah maksud aslinya; dan (e) miskonsepsi berdasarkan fakta (*factual misconceptions*) yaitu kesalahpahaman yang terjadi pada masa kecil dan berlanjut hingga dewasa, miskonsepsi yang disebabkan oleh guru maupun buku pelajaran yang tidak sesuai termasuk dalam miskonsepsi jenis ini.⁷

Menurut Suparno, penyebab miskonsepsi dapat dikelompokkan dalam lima bagian, yaitu siswa, guru, bahan ajar atau literatur, konteks dan metode mengajar.⁸ Miskonsepsi yang disebabkan oleh siswa, maksudnya yaitu siswa tersebut memiliki pemahaman awal yang didapat dari sumber yang tidak valid, seperti lingkungan sekitar, teman, atau orangtua. Pemahaman yang salah ini perlu diluruskan pada saat pembelajaran formal. Menjadi tugas seorang guru untuk meluruskan pemahaman yang tidak tepat tersebut, bukan malah semakin membenarkan miskonsepsi

⁷ Brown and Clement, *Overcoming misconceptions via analogical reasoning: Factors influencing understanding in a teaching experiment* (Washington: Instructional Science, 1991), 18, 237D
2ss61.

⁸Paul Suparno, *Miskonsepsi & Perubahan Konsep Fisika* (Jakarta: Grasindo, 2005), 25.

tersebut. Pendidik yang kurang memahami materi (bahan ajar) atau pemahaman yang keliru mengenai sesuatu konsep juga dapat menyebabkan siswa mengalami miskonsepsi. Penguasaan bahan ajar yang kurang dan metode pengajaran yang tidak tepat, disebabkan karena kualitas guru yang masih kurang. Oleh karena itu, kualitas guru juga harus selalu di upgrade agar tujuan dari pembelajaran dapat tersampaikan dengan benar. Tidak hanya guru dan siswa, buku pelajaran yang menjadi rujukan bagi guru dan siswa juga harus benar karena buku pelajaran merupakan sumber dari pemahaman guru dan siswa. Apabila dari sumbernya sudah terdapat kesalahan, maka sudah bisa dipastikan jika pemahaman guru dan siswa pun ikut salah.⁹

Pada mata pelajaran tertentu, miskonsepsi seringkali terjadi. Misalnya pada mata pelajaran IPA. Konsep-konsep pemahaman yang ada pada mata pelajaran IPA seringkali salah dipahami oleh siswa sehingga banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran IPA. Sudah banyak penelitian yang membahas tentang miskonsepsi yang terjadi pada siswa saat memahami mata pelajaran IPA.¹⁰ Akan tetapi, bukan berarti pada mata pelajaran lain tidak mungkin terjadi miskonsepsi.

Hal ini terbukti sesuai pengalaman peneliti ketika sedang mengajar materi Kalimat *Thayyibah* menggantikan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MIDU Gedongan. Sebelum memberikan pelajaran, peneliti bertanya secara random

⁹ Nurulwati,dkk, "Suatu Tinjauan Tentang Jenis-Jenis Dan Penyebab Miskonsepsi Fisika",*Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol. 02, No.01 (Mei,2014),89-90

¹⁰Dek Ngurah L.L., Miskonsepsi Dalam Materi IPA Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 5, No.2 (Oktober,2016), 874.

kepada tiga siswa tentang apa yang akan mereka ucapkan ketika melihat pemandangan yang menakjubkan. Ketiga siswa tersebut memiliki jawaban yang sama yaitu mengucapkan *Subhanallah*. Padahal yang seharusnya diucapkan adalah *Masya Allah*. Untuk membuktikan hal tersebut, penulis membuat tes sederhana yang terdiri dari enam soal yang dibagikan kepada 29 siswa. Hasil tes tersebut yaitu sebanyak 19 orang mendapatkan nilai 0, 1 orang mendapat nilai 100, dan sisanya mendapat nilai 25-55 dengan nilai rata-rata 14,8.

Dari hasil tes tersebut didapatkan bahwa hampir seluruh siswa mengalami miskonsepsi terkait penggunaan Kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah*. Kebanyakan siswa memahami bahwa Kalimat *Thayyibah Masya Allah* digunakan ketika mendengar/melihat sesuatu yang buruk dan sebaliknya menggunakan Kalimat *Thayyibah Subhanallah* ketika mendengar atau melihat sesuatu yang menakjubkan. Miskonsepsi pada siswa siswi kelas IV MIDU Gedongan tersebut dapat disebabkan oleh lima faktor yaitu, murid, guru, metode mengajar, literatur, dan konteks.¹¹ Untuk mengetahui faktor mana yang menjadi penyebab miskonsepsi tersebut, perlu dilakukan analisis lebih lanjut terhadap tingkat miskonsepsi pada siswa siswi kelas IV MIDU Gedongan.

.Demi menganalisis dan mencari tahu bagaimana tingkat miskonsepsi yang terjadi pada siswa siswi kelas IV MIDU Gedongan pada materi kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah* beserta penyebab dari miskonsepsi tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **Analisis Miskonsepsi Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV Materi *Kalimat Thayyibah Masya***

¹¹Paul Suparno, *Miskonsepsi & Perubahan Konsep Fisik* (Jakarta: Grasindo,2005), 25

Allah Dan Subhanallah Di MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat ditemukan solusi agar miskonsepsi yang terjadi dapat dibenahi dan tidak terulang kembali di tahun-tahun berikutnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Permasalahan tersebut antara lain :

1. Identifikasi tingkat miskonsepsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah*.
2. Identifikasi siswa yang banyak mengalami miskonsepsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah*.
3. Banyak guru yang melakukan tugasnya hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tanpa dibekali pemahaman yang kuat.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Supaya terhindar dari penyimpangan pokok masalah, pembatasan masalah dalam penelitian ini membatasi pada masalah miskonsepsi siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah* di kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo, dengan focus perhatian sebagai berikut :

1. Analisis miskonsepsi siswa. Dalam hal ini yang dimaksud ialah menganalisis tingginya tingkat miskonsepsi siswa dalam mata pelajaran

Aqidah Akhlak materi Kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah*.

2. Faktor penyebab miskonsepsi. Faktor penyebab yang dimaksud disini ialah faktor yang melatarbelakangi terjadinya miskonsepsi pada siswa
3. Siswa siswa. Siswa yang dimaksud ialah siswa kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo.

D. Rumusan Masalah

1. Apa jenis miskonsepsi siswa yang terjadi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah* di kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo?
2. Apa faktor penyebab terjadinya miskonsepsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah* di kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dicantumkan di atas maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat miskonsepsi siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah* di kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penyebab terjadinya miskonsepsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Kalimat *Thayyibah Masya*

Allah dan Subhanallah di kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru
Sidoarjo

F. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritik

Bagi kalangan akademisi, skripsi ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan dalam menyusun karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan miskonsepsi baik dari segi materi maupun tata cara penulisan. Serta diharapkan skripsi ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian dengan tema miskonsepsi, dan dapat menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Bagi siswa, diharapkan kegiatan penelitian ini dapat membantu siswa untuk mengoreksi kembali pemahaman mereka dan kemudian memahami bagaimana materi yang sebenarnya hingga akhirnya dapat menggunakannya pada kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Bagi kalangan guru, diharapkan hasil dari skripsi ini dapat menjadi evaluasi dan masukan untuk pembelajaran kedepannya.

Berikutnya guru bisa menata ulang strategi dalam proses belajar mengajar, baik itu pemahaman maupun metode yang digunakan.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, hasil dari skripsi ini dapat menjadi evaluasi dan masukan untuk kegiatan belajar mengajar kedepannya. Sehingga sekolah dapat memperbaiki kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran dan dapat menyiapkan proses belajar mengajar yang lebih baik lagi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Miskonsepsi

a. Pengertian

Sebelum membahas miskonsepsi, kita harus mengetahui terlebih dahulu apa yang disebut konsepsi. Menurut Berg, interpretasi individu atas konsep ilmiah disebut konsepsi.¹² Sedangkan Suparno mengartikan konsepsi sebagai kemampuan memahami konsep, yaitu konsep yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan dan konsep yang diperoleh melalui pendidikan formal.¹³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsepsi merupakan pemahaman perorangan terhadap suatu konsep ilmu, yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan maupun dari pendidikan formal.

Pembentukan konsep awal mengenai suatu fenomena dimulai sebelum anak memasuki sekolah formal, dimana anak mempelajari konsep konkret melalui pengalaman dan interaksi anak dengan dunia sekitarnya.¹⁴ Hal ini sejalan dengan peneliti di bidang pendidikan yang sepakat bahwa siswa memasuki kelas formal dengan konsep awal yang berbeda dengan konsep ilmiah yang diakui secara umum.¹⁵

¹² Berg, van den E. (Ed). *Miskonsepsi Fisika dan Remediasi* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 1991), 5

¹³ Suparno, P. *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika* (Jakarta: Grasindo, 2005), 9

¹⁴ Siregar, E. & Nara, H. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2009), 6

¹⁵ Pesman, H. & Eryilmaz, A., "Development of a Three-Tier Test to Assess Misconceptions About Simple Electric Circuits", *The Journal of Educational Research*, 103 (Februari, 2010), 208

Konsep asli yang tidak sesuai dengan konsep ilmu pengetahuan yang sebenarnya akan mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah, karena akan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap pengetahuan yang diajarkan guru dan sifatnya yang sulit berubah. Hal tersebut dapat mempengaruhi kesalahpahaman yang masuk ke dalam substruktur kognitif siswa, yang biasa disebut dengan miskonsepsi.

Proses pendidikan formal merupakan proses jangka panjang dan berkelanjutan. Kesalahan konsep yang dimulai dengan siswa yang salah (prasangka) akan terus berlanjut.¹⁶Suparno mendefinisikan kesalahpahaman sebagai konsep yang tidak sesuai dengan pemahaman ilmiah atau pemahaman yang diakui di bidang terkait..¹⁷

Pada saat yang sama, Fowler menjelaskan kesalahpahaman ini secara mendetail. Fowler menganggap miskonsepsi sebagai konsep yang salah, penyalahgunaan konsep, kesalahan klasifikasi contoh, kebingungan konsep yang berbeda, dan hubungan hierarki dari kesalahpahaman.¹⁸

b. Jenis-jenis Miskonsepsi

Miskonsepsi terbagi menjadi beberapa jenis. Dalam Ilmu Pengetahuan Alam terdapat lima klasifikasi miskonsepsi yaitu:¹⁹

¹⁶Suparno, P. *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika* (Jakarta: Grasindo, 2005), 13

¹⁷Ibid.13

¹⁸Ibid.14

¹⁹ Nurulwati,dkk, "Suatu Tinjauan Tentang Jenis-Jenis Dan Penyebab Miskonsepsi Fisika",*Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol. 02, No.01 (Mei,2014),89-90

1) Pemahaman Konsep Awal

Miskonsepsi ini merupakan konsepsi yang sering didasarkan pada pengalaman sehari-hari. Baik yang ada di sekitar sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Ketika seseorang memasuki lingkungan sekolah, ia akan menerima satu penjelasan secara ilmiah yang berbeda dengan yang dilihatnya pada masa lalu.

2) Keyakinan Tidak Ilmiah

Keyakinan tidak ilmiah ialah suatu pemahaman yang dipelajari oleh siswa daripada sumber-sumber yang berbeda dengan pendapat para ahli. Pemahaman ini dapat diperoleh dari mitos maupun pembelajaran lain yang tidak ilmiah.

3) Pemahaman Konseptual Salah

Jenis miskonsepsi ini muncul ketika siswa mempelajari pendapat para ahli dengan suatu cara yang menyebabkan siswa tersebut malah menjadi bingung terhadap konsep yang dia pelajari.

4) Miskonsepsi Bahasa Daerah

Miskonsepsi ini ialah kesalahpahaman yang disebabkan oleh perbedaan bahasa atau kesalahan bahasa sehingga konsep yang diterima menjadi tidak sesuai dengan konsep sebenarnya

5) Miskonsepsi Berdasarkan Fakta

Miskonsepsi jenis yang kelima disebut dengan “miskonsepsi berdasarkan fakta” (*factual misconceptions*), yaitu kesalahan konsep yang terjadi pada masa kecil dan tetap tidak berubah hingga ke umur dewasa . penyebab dari miskonsepsi ini bisa berasal dari orangtua, guru, ataupun buku teks.

c. Penyebab Miskonsepsi

Ada lima hal yang menyebabkan miskonsepsi. Lima hal tersebut yaitu:²⁰

1) Siswa

Kebanyakan kesalahpahaman datang dari siswa sendiri. Kesalahpahaman yang bersumber dari siswa dapat dikumpulkan dengan beberapa cara yaitu, pengetahuan awal atau prakonsepsi / pengetahuan sebelumnya, pemikiran asosiatif siswa, pemikiran humanistik, penalaran tidak lengkap / salah, intuisi salah, dan tahapan perkembangan kognitif siswa, kemampuan siswa dan minat siswa.

2) Guru

Kesalahpahaman yang berasal dari guru dapat disebabkan oleh guru yang tidak mahir dalam mata pelajaran, bukan lulusan bidang sains yang relevan, dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan ide-idenya, dan hubungan antara guru dan siswa yang tidak baik.

²⁰Suparno, P. *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika* (Jakarta: Grasindo, 2005), 17

3) Bahan ajar

Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa tidak akan pernah lepas dari buku teks dan berbagai literatur. Buku teks yang digunakan sebagai satu-satunya sumber bimbingan guru akan mendorong guru untuk salah paham. Buku teks yang mengungkapkan konsep yang salah dapat membingungkan siswa dan mengembangkan kesalahpahaman mereka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang tepat terhadap buku teks.

4) Konteks

Dalam hal ini, alasan spesifik kesalahpahaman adalah penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, teman, kepercayaan dan doktrin agama.

5) Metode Mengajar

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru, terutama yang hanya menekankan pada satu sisi dari konsep materi yang dilibatkan, meskipun dapat membantu siswa memahami materi yang diajarkan, dapat juga menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, guru harus kritis terhadap metode yang digunakan, tidak terbatas pada satu metode saja..

d. Cara Mendeteksi Miskonsepsi

Dalam memahami kesalahpahaman siswa, ada beberapa jenis alat yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi mereka, seperti wawancara, pertanyaan terbuka, peta konsep dan pertanyaan pilihan

ganda, yang semuanya memiliki pro dan kontra dalam penggunaan praktis.

Menurut Cetin & Geban, tes pilihan ganda biasanya menjadi pilihan pertama karena mudah digunakan untuk mengukur pemahaman konsep / materi siswa. Namun, tes pilihan ganda biasa memiliki beberapa keterbatasan dalam penerapannya, misalnya, saat menentukan apakah siswa secara sadar atau tidak sengaja merespons tes dengan benar. Di sisi lain, wawancara dapat memberikan informasi yang lebih lengkap tentang konsep alternatif siswa dan pemahaman mereka tentang konsep tertentu, namun membutuhkan waktu lama untuk melakukan wawancara dengan banyak siswa dan merangkum konsep alternatif mereka.²¹

Tes dua tingkat ialah tes pilihan ganda yang dikembangkan oleh Treagust untuk mengukur konsep alternatif siswa. Tes jenis ini dinilai lebih efektif daripada tes pilihan ganda karena mengandung dua tingkat: tingkat konten, yang mengukur pengetahuan responden terkait konsep / materi dan tingkat alasan untuk memahami responden pada tingkat konten. Alasan jawabannya. Melalui pertanyaan tingkat kedua, kita dapat melihat apakah jawaban yang salah yang diberikan oleh responden tingkat pertama merupakan akibat dari kesalahpahaman, dan apakah jawaban yang benar yang diberikan oleh responden tingkat pertama merupakan hasil

²¹Cetin-Dindar, A. & Geban, O. 2011. "Development of a three-tier test to assess high school students' understanding of acids and bases". *Procedia Social and Behavioral Science* 15, 600

pemahaman responden terhadap konsep tersebut. Meski begitu, tes ini tidak bisa membedakan antara kesalahan karena kurangnya pengetahuan dan kesalahan karena kesalahpahaman, dan tidak bisa membedakan jawaban benar karena pemahaman benar dan jawaban benar karena tebakan.²²

Hassan dkk. Kemudian mengembangkan metode untuk membedakan antara kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesalahan yang disebabkan oleh kesalahpahaman. Mereka menambahkan *Deterministic Response Index* (CRI) ke uji diagnostik dua tingkat. Pada dasarnya CRI merupakan tes yang dilakukan dengan skala *likert* untuk mengukur tingkat kepercayaan responden terhadap jawaban mereka. Jawaban dengan skor CRI rendah dianggap kurang pengetahuan, terlepas dari apakah jawaban yang diberikan pada pertanyaan tingkat pertama sudah benar atau salah. Di sisi lain, jawaban yang salah dengan nilai CRI yang lebih tinggi menunjukkan adanya miskonsepsi. Kombinasi dari *Two Tier Test* dan CRI inilah yang akhirnya disebut sebagai *Three Tier Test*.²³

e. Reduksi Miskonsepsi

Miskonsepsi yang telah terjadi perlu direduksi atau ditangani agar tidak terus berlanjut menjadi pemahaman siswa dan terbawa

²² Asbar, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar , 2017 ,*Analisis Miskonsepsi Siswa pada Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel dengan Menggunakan Three-Tier Test*.26

²³ Asbar, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar , 2017 ,*Analisis Miskonsepsi Siswa pada Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel dengan Menggunakan Three-Tier Test*.26

hingga jenjang pendidikan formal berikutnya. Berikut ini garis besar cara mengatasi miskonsepsi menurut Suparno.²⁴

- 1) Mencari atau mengungkapkan miskonsepsi yang dilakukan siswa.
- 2) Mencoba mencari penyebab miskonsepsi tersebut.
- 3) Mencari perlakuan yang sesuai untuk mengatasi miskonsepsi.

Setiap penyebab dan jenis miskonsepsi, memiliki penanganan yang berbeda. Oleh karena itu penting sekali dilakukan identifikasi terhadap miskonsepsi sejak dini agar dapat diketahui secara cepat jenis dan penyebab miskonsepsi yang terjadi, kemudian merencanakan bagaimana cara menanggulangnya. Serupa dengan Suparno, Yuliana juga menjelaskan garis besar penanganan miskonsepsi dengan cara sebagai berikut:²⁵

- 1) Pendeteksian miskonsepsi sedini mungkin
- 2) Merancang penyampaian materi
- 3) Memberikan pengalaman belajar kepada siswa

Pendeteksian miskonsepsi sebaiknya dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Guru diharapkan dapat mengetahui prakonsepsi siswa terlebih dahulu, dan kemudian merancang penyampaian materi yang sesuai dengan kondisi prakonsepsi siswa.

²⁴Suparno, P. 2005. *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika*. Jakarta: Grasindo.55

²⁵Yulia Jamal, *Analisis Miskonsepsi pada Bagian Materi Mekanika dalam Mata Kuliah Fisika Dasar I Mahasiswa TPB FBMIPA Ikip Padang*, Laporan Penelitian, 1996, h.19-20

Tidak hanya dengan penyampaian materi, guru juga dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa agar siswa menjadi lebih mudah dalam memahami. Selain itu, guru juga dapat memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi miskonsepsi, guru harus membuat siswa memperlihatkan konsep yang dia pahami, sehingga apabila konsep yang dipahami salah, guru dapat mengarahkan kepada konsep yang benar.

2. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Mapel Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak terdiri dari dua kata yaitu Aqidah dan Akhlak. Dua kata ini memiliki pengertian dan penafsiran masing-masing. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia aqidah berarti kepercayaan atau keyakinan, hal ini memiliki arti bahwa aqidah ialah kepercayaan seseorang yang menjadi landasan dalam melakukan tindakan.²⁶ Sedangkan jika dilihat secara etimologi aqidah bermula dari bahasa arab: *aqada-yaqidu-uqdatan-wa'qidatan* artinya perjanjian atau ikatan, yang dimaksud ialah sesuatu yang menjadi tempat bagi hati, dan hati nurani terikat kepadanya.²⁷

Menurut pendapat lain yaitu pendapat Hasan Al-Banna, aqidah ialah beberapa hal yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, sehingga

²⁶ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2012), 23.

²⁷ A Zainudin dan M. Jamhari, *Aqidah dan Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 4.

bisa mendatangkan ketentraman, dan keyakinan tanpa adanya keraguan.²⁸

Dari pengertian-pengertian tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa aqidah Islam ialah hal-hal yang diberitakan oleh Allah dan Rasulnya yang harus diyakini kebenarannya dalam hati tanpa keraguan.

Adapun Akhlak secara bahasa merupakan jamak dari *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan menurut Imam Al Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan perbuatan-perbuatan, dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁹

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak ialah mata pelajaran yang mengajarkan tentang hal-hal yang diberitakan oleh Allah dan Rasulnya yang harus diyakini dan ditanamkan dalam hati tanpa adanya keraguan, dan mengajarkan bagaimana tingkah laku dan budi pekerti yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim. Aqidah Akhlak mengajarkan untuk meyakini dan mengamalkan apa saja yang telah diwahyukan oleh Allah, dan apa saja yang telah diajarkan oleh Rasulullah.

2. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IV

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2004), 1.

²⁹Anasrudin, *Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak Kelas IV MIN Brebes Kabupaten Tulang Bawang Barat* (Lampung:Universitas Islam Raden Intan, 2017),34

Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV menurut KMA 183 tahun 2019 yaitu :

1. Mengembangkan dan menanamkan kepada peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dengan cara memberi, memupuk, dan mengembangkan pengetahuan tentang akidah Islam, disertai dengan pembiasaan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman.
2. Menciptakan pribadi Indonesia yang memiliki akhlak mulia dan menjauhi segala perbuatan yang tercela dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu, maupun sebagai makhluk sosial, sebagai cerminan dari ajaran agama Islam.³⁰

3. Urgensi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah yang benar ialah fondasi dan pilar utama Islam. Pilar ialah penyangga rumah. Jika tiangnya kuat maka cukup kuat untuk menopang rumah beserta isinya. Sebaliknya, jika tiangnya lemah, maka rumah mudah roboh. Karena itu, Akidah harus benar-benar kuat. Akidah ialah fondasi atau fondasi dari arsitektur, jika akidahnya kuat maka seseorang dapat menjalankan ajaran agama dengan baik. Semakin kuat Akidah seseorang, semakin kuat amalan seseorang. Landasan yang kokoh dari hati akan menumbuhkan amaliah-amaliah baik lainnya.³¹

³⁰ KMA 183 Tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah (Jakarta : Kementrian Agama, 2019), 23-25

³¹ Wahyudi Dedi, *Bunga Rampai Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Metro: CV Iqro,2017),22

Dalam Agama Islam, bidang moral menduduki posisi yang penting sekali. Akhlak merupakan inti dari pengajaran Islam, disamping aqidah dan syariah, sehingga dengan memiliki akhlak, mental dan jiwa umat Islam memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Dengan adanya akhlak, akan terlihat cahaya dan inti kemanusiaan yang sebenarnya. Rasulullah diutus kepada Umat Islam, untuk menyempurnakan akhlaknya. Sebagaimana yang disebutkan pada hadits berikut ini.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak". (H.R. Ahmad)

Hadits tersebut mengisyaratkan tujuan diutusnya Rasulullah adalah untuk memperbaiki perilaku masyarakat waktu itu yang masih dalam kejahilnaan dengan cara mengajarkan akhlak. Dimana saat itu manusia terjerat oleh hawa nafsu dan menjadi hamba dari hawa nafsu tersebut. Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seorang, karena dengan keimanan yang sempurna maka mampu menjadi kebaikan dalam diri seorang, secara vertical maupun horizontal. Yang

artinya, berbuat baik kepada Allah dan senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia.³²

4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IV

Ruang lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IV menurut KMA 183 tahun 2019 yaitu³³ :

1. Bidang Aqidah (Keimanan) yang meliputi: Keyakinan terhadap rukun iman seperti sifat-sifat Allah Swt, nama-nama malaikat Allah dan tugasnya, percaya adanya surga dan neraka, percaya kepada kitab-kitab Allah, percaya pada Nabi dan Rasul, percaya adanya hari kiamat, percaya adanya takdir Allah. Sebagai hal-hal yang perlu dibiasakan seperti, Basmalah, dua kalimah syahadat, ta'awwudz, hamdalah, Subhaanallaah, Allahu Akbar, Maasyaa Allah, Assalamu'alaikum, Laa haula wala quwwata illa billaah hil aliyil adhiim, Istighfaar, tarji' (inna lillahi wainna ilaihi raji'un), dan Tahlil (laa ilaaha illa Allaah). Percaya kepada Allah dengan menghafal nama-nama Allah (Asmaul husna) seperti; ar-Rahiim, ar-Rahmaan, al-Waliy, al-Hafiizh, al-Khobiiir, al-'Aliim, ar-Razzaaq al-kabiir, al-'Adhiim, dan al-Wahhaab, al-Malik, al-Qudduus, al-Aziiz, as-Salaam, al-Qowiyy, al-Qayyum, al-Mu'min, al-Muhyi, al-Baa'its, al-Ghaffaar, al-Mumith, al-Wahid, dan al-'Afuww, al-Ahad, ash-Shamad.

³²Husin Nixon, Hadits-Hadits Nabi Saw. Tentang Pembinaan akhlak, *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 1 (Riau: UIN SUSKA, 2015), 15

³³ KMA 183 Tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah (Jakarta : Kementrian Agama, 2019), 23-25

2. Bidang Akhlak Seperti: Pembiasaan akhlak terpuji; saling menghormati, mengasihi dan menyayangi, memiliki sopan santun terhadap guru dan orang tua, hidup sehat dan bersih berkata baik dan jujur, berterima kasih, membudayakan antri, rendah hati, gemar membaca, menghargai teman, rajin, selalu bersyukur, taat dan patuh terhadap Allah Swt, taat pada rasulNya, taat orang tua dan guru, pemberani, pantang menyerah, amanah, suka tolong-menolong, disiplin, mandiri, tanggung jawab, pemaaf, adil, bijaksana, memiliki akhlak yang baik terhadap binatang dan tumbuhan. Menjauhi akhlak tercela; berkata kasar, egois, pemarah, berbohong, munafik, fasik, dan pilih kasih, Membiasakan adab berpakaian, ke kamar mandi, mandi, bersin, belajar, menguap, minum, makan, berperilaku terhadap tetangga dan lingkungan, adab berteman, dan bertamu

3. Bidang kisah teladan, meliputi: - Meneladani Akhlak Nabi Muhammad Saw, Nabi Musa a.s, Nabi Nuh a.s, Nabi Ismail a.s, teguh pendirian dermawan, dan tawakkal seperti kisah Nabi Ibrahim As., tabah dan sabar menghadapi cobaan seperti kisah Bilal bin Rabah, sabar dan taubat seperti kisah Nabi Ayyub a.s., menjauhi sifat kikir dan kufur nikmat seperti kisah Tsa'labah, Menjauhi sikap durhaka kepada orang tua seperti kisah Kan'an, serakah dan kikir melalui kisah Qarun. Kisah-kisah tersebut

disajikan agar menjadi penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak.³⁴

3. Kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah*

Kata *thayyibah* dalam bahasa arab berarti baik.³⁵Dengan demikian makna kalimat *thayyibah* ialah ucapan yang baik. Mengucapkan kalimat *thayyibah* dimaksudkan untuk mengagungkan dan memuji asma Allah, maka dengan mengucapkan kalimat *thayyibah* dapat bernilai ibadah. Ada banyak macam kalimat *thayyibah*, diantaranya yaitu kalimat *thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah*.³⁶

a. Makna Kalimat *Thayyibah Masya Allah*

Dalam kamus al-Munawwir kalimat *Masya Allah* ialah kalimat yang menunjukkan sesuatu yang cukup mengejutkan.³⁷ Sedangkan jika ditinjau dari asal kalimatnya, مَا شَاءَ berasal dari kata شَاءَ

yang berarti menghendaki. Oleh karena itu, kalimat *Masya Allah* ialah kalimat yang diucapkan ketika melihat sesuatu yang mengherankan dan menakutkan dan mengingatkan manusia bahwa segala sesuatu yang terjadi ialah karena kehendak Allah.

³⁴ KMA 183 Tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah (Jakarta : Kementerian Agama, 2019), 23-25

³⁵ Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya : Penerbit Pustaka Progressif, 1997),

³⁶ Noor, Subkhiati, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyyah Kelas IV* (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 8

³⁷ Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya : Penerbit Pustaka Progressif, 1997), 754.

Ketika Anda melihat hal-hal atau peristiwa yang indah atau menakjubkan, anda akan mengucapkan Kalimat *Masya Allah* misalnya, ketika Anda melihat bangunan yang indah dan megah, memasuki kebun yang cantik, teknologi yang canggih atau pencapaian yang cukup membanggakan, tubuh yang kuat, melihat keindahan pemandangan alam, orang-orang yang cantik atau tampan, serta keajaiban atau mukjizat, dan karomah.³⁸

Allah berfirman dalam al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 39:

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ

Artinya :

Mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu “Maasyaa Allaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi Dalam tafsirnya tafsir jalalain menjelaskan maksud dari mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu maksudnya yaitu sewaktu kamu merasa takjub dengan kebunmu. Dengan

³⁸ Noor, Subkhiati, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyyah Kelas IV* (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019), 8-9

demikian sudah jelas bahwa kalimat Masya Allah diucapkan ketika merasa takjub.³⁹

b. Makna Kalimat *Thayyibah Subhanallah*

Kalimat *Subhanallah* mempunyai arti Maha Suci Allah. Dalam kamus Al-Munawwir, kalimat *Subhaana* ialah bentuk *mashdar* dari *sabbaha* yang artinya mensucikan. Secara *lughah* ungkapan *Subhanallah* berarti menyucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya.⁴⁰

Kalimat *Subhanallaah* disebut juga bacaan tasbih. Kalimat tasbih ialah ungkapan untuk memuji Allah Swt. Zat yang paling suci di alam semesta ini hanyalah Allah, maka sesuai dengan artinya, kalimat ini mengandung makna penyucian nama dan Zat Allah. Nama Allah harus selalu disucikan dari berbagai wujud kemusyrikan dan ketidaksempurnaan. Karena Allah-lah pemilik segala kesempurnaan.

Semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah, memuji kebesaran Allah, Firman Allah dalam surah al-Jumuah:1

³⁹ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 2006) jilid 2, 17

⁴⁰ Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya : Penerbit Pustaka Progressif, 1997), 603

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ

الْحَكِيمِ

Artinya: "Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Maharaja, Yang Maha Suci, Yang Maha perkasa, Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Jumu'ah: 1)

Dengan tasbih kita mengenal kebesaran Allah SWT. Tidak ada yang bisa berkuasa kecuali Allah SWT. Melalui tasbih, kami mengakui dan menyadari bahwa kelemahan dan keterbatasan kami sebagai manusia yang tanpa daya dan kekuatan.

Ketika seseorang mendengar atau menyaksikan sesuatu yang tidak sesuai dengan keagungan Allah, hendaknya mereka untuk mengungkapkan *Subhanallah* atau Maha suci Allah. Tujuannya ialah untuk menyucikan Allah sifat-sifat kekurangan. Namun, terkadang umat Islam menggunakan kalimat tasbih semacam ini ketika mereka terkejut setelah menyaksikan indahnya ciptaan Allah SWT. Misalkan seperti peristiwa luar biasa dengan kabar baik, pemandangan, dan lain-lain.

Disamping itu kita dianjurkan mengucapkan *subhanallah* dalam beberapa keadaan. Diantaranya, Pertama, ketika kita keheranan terdapat sikap. Misalnya, terlalu bodoh, terlalu kaku, terlalu aneh, dst.

Kedua, Keheranan ketika ada sesuatu yang besar terjadi, Seperti melihat kejadian yang luar biasa.⁴¹

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang pertama ialah penelitian dengan judul Analisis Miskonsepsi Siswa pada Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel dengan Menggunakan *Three-Tier Test* yang disusun oleh Asbar mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar pada tahun 2017. Skripsi tersebut memiliki tujuan untuk menganalisis miskonsepsi siswa yang terjadi pada konsep Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel. Tes diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi Miskonsepsi ini. *Three Tier-test* adalah jenis instrumen penelitian yang digunakan. Hasil penelitian yaitu telah terjadi miskonsepsi siswa dengan persentase 30%, dengan (*false positive*) 7%, dan (*false negative*) 11%.⁴²Penyebab miskonsepsi diduga berasal dari pemahaman siswa dan metode pembelajaran guru yang tidak sesuai. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Three Tier Test* sama dengan metode yang digunakan penulis tetapi subjek penelitian dan mata pelajaran yang digunakan berbeda dengan penulis. Pada penelitian ini mata pelajaran yang diteliti ialah Matematika sedangkan mata pelajaran yang penulis teliti ialah Akidah Akhlak.

⁴¹ Noor, Subkhiati, *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyyah Kelas IV* (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019), 5-6

⁴² Asbar, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar , 2017 ,*Analisis Miskonsepsi Siswa pada Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel dengan Menggunakan Three-Tier Test*.1

Penelitian yang kedua ialah penelitian Dek Ngurah Laba Laksana mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Citra Bakti NTT dengan judul penelitian Miskonsepsi Dalam Materi IPA Sekolah Dasar. Penelitian ini memiliki tujuan mencari kemungkinan terjadinya miskonsepsi pada calon guru mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memaparkan lebih dalam mengenai jenis miskonsepsi yang terjadi. Subjek pada penelitian ini ialah calon guru SD dengan jumlah responden sebanyak 64 orang, yang terbagi dari 44 orang perempuan dan 20 orang laki-laki. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa terjadi miskonsepsi pada beberapa konsep IPA sekolah dasar. Konsep-konsep yang banyak mengalami miskonsepsi dengan nilai persentase >60% ialah konsep zat-zat yang diperlukan dalam proses fotosintesis tumbuhan hijau, konsep fotosintesis yang membutuhkan cahaya, konsep massa jenis zat, dan konsep gerak jatuh bebas.⁴³

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sama dengan penulis. Metode analisisnya pun sama-sama menggunakan *Three Tier Test*. Persamaan yang lain yaitu metode pengumpulan datanya yang menggunakan tes, observasi dan wawancara. Perbedaan dengan penulis yaitu pada penelitian tersebut subjek adalah calon guru dan pada penelitian penulis subjek merupakan siswa sekolah dasar. Topik pembahasannya juga berbeda, pada penelitian tersebut topiknya adalah Ilmu

⁴³Dek Ngurah L.L., Miskonsepsi Dalam Materi IPA Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 5, No.2 (Oktober,2016),875

Pengetahuan Alam dan pada penelitian penulis topiknya adalah Akidah Akhlak.

Penelitian yang ketiga ialah penelitian Wawa Laili Qodriyah mahasiswa program studi Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus dengan judul Upaya Mengatasi Miskonsepsi Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Melalui Metode Wawancara Klinis (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Sabilul Ulum Mayong Jepara Tahun 2016/2017). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk miskonsepsi siswa pada pelajaran akidah dan akhlak serta upaya dalam mengatasi miskonsepsi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis mengenai pelaksanaan wawancara klinis sebagai metode dalam mengatasi miskonsepsi siswa pada mata pelajaran Akidah dan Akhlak. Subjek pada penelitian ini adalah guru Akidah dan Akhlak, Kepala madrasah dan beberapa siswa kelas XI di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara.

Hasil penelitian ini adalah bentuk miskonsepsi yang dialami siswa adalah miskonsepsi pada hakikat tasawuf, siswa merasa kesulitan memahami istilah maqamat dalam tasawuf. Upaya guru dalam mengatasi miskonsepsi ini adalah dengan mengadakan wawancara klinis, meskipun langkah – langkahnya tidak sistematis tetapi inti wawancara terlaksana. Ada beberapa penghambat dalam pelaksanaan wawancara klinis, yaitu tidak tersedianya alokasi waktu dan tempat khusus untuk melaksanakan wawancara dan kurangnya minat siswa dalam mengikuti wawancara klinis. Maka dari itu dapat diajukan solusi untuk mengatasi hal tersebut, yaitu

mengambil waktu luang dari jam sekolah, memilih kelas XI sebagai pengganti ruang BK dan mengemas wawancara klinis agar lebih hangat, akrab dan ceria.

C. Kerangka Pikir

Pembentukan konsep awal siswa terhadap suatu fenomena dimulai sebelum anak memasuki usia sekolah melalui interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak baru belajar konsep konkret ketika memasuki sekolah. Dimana anak belajar konsep konkret, melalui pengalaman interaksi anak dengan dunia sekitarnya. Dengan demikian, siswa memasuki kelas formal dengan membawa konsepsi awal yang bisa jadi merupakan konsepsi yang salah.

Konsep awal yang tidak sesuai dengan konsep pengetahuan yang dibawa oleh siswa akan berdampak pada proses pembelajaran formal, karena akan mempengaruhi bagaimana siswa menginterpretasikan pengetahuan yang diajarkan oleh guru, dan sifatnya yang sulit untuk diubah.⁴⁴ Sebaliknya, hal ini dapat menimbulkan kesalahan atau yang disebut dengan kesalahpahaman pemikiran dan konsep siswa. Salah satu kesalahpahaman utama yang sering terjadi adalah materi Kalimat *Thayyibah Subhanallah* dan *Masya allah* dalam pada mata pelajaran Aqidah.

Miskonsepsi yang terjadi pada siswa perlu diatasi agar tidak menjadi kesalahan yang berkelanjutan dan terus terbawa hingga dewasa. Untuk

⁴⁴ (Pesman & Eryilmaz, 2010; Caleon Subramaniam, 2010)

mengatasi miskonsepsi tersebut, harus dilakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap tingkat miskonsepsi siswa, apakah benar benar terjadi miskonsepsi dan apa penyebab miskonsepsi tersebut. Metode identifikasi yang dapat digunakan diantaranya yaitu peta konsep, CRI, tes pilihan ganda dengan alasan terbuka, tes pilihan ganda dengan pertanyaan bertingkat dan wawancara.⁴⁵

Setelah mengetahui jenis dan tingkat miskonsepsi yang terjadi, dilakukanlah penanggulangan terhadap miskonsepsi yang terjadi. Sehingga kesalahan konsep yang terjadi pada siswa dapat diluruskan dan tidak berlanjut ke jenjang pendidikan berikutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁵ Asbar, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar, 2017, *Analisis Miskonsepsi Siswa pada Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel dengan Menggunakan Three-Tier Test*. Hal 36

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana tingkat miskonsepsi siswa terhadap materi Penggunaan Kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah* dan faktor apa saja penyebab miskonsepsi tersebut, maka metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif deskriptif.

Metode penelitian kualitatif bisa disebut juga metode baru karena masih terhitung baru ditemukan. metode ini berdasarkan pada filsafat post positifisme sehingga disebut metode postpositivistik, proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) sehingga terkadang disebut sebagai metode artistic, dan disebut juga sebagai metode interpretive dikarenakan datanya merupakan interpretasi dari keadaan di lapangan.⁴⁶

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu metode yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, gejala, atau kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis, dan akurat. Fenomena dapat berupa bentuk, aktivitas, hubungan, karakteristik, serta persamaan maupun perbedaan antar fenomena.⁴⁷

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 13

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*(Bandung : Alfabeta,2011), 16

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelas IV MI Darul Ulum Gedongan yang terletak di Jalan Raya Wadungasri No.100 Kelurahan Wadungasri, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian dilakukan selama dua kali pertemuan di semester dua, pada bulan Januari saat kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlaq materi Penggunaan Kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah*.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini ialah siswa Kelas IVa MI Darul Ulum Gedongan.

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini ialah tentang miskonsepsi materi Penggunaan Kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah*.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Saat menggunakan metode observasi, metode yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format observasi atau blank sebagai alat bantu. Format penataan berisi item tentang peristiwa atau perilaku yang akan terjadi. Peran pengamat dalam observasi sangat penting. Pengamat harus mengamati peristiwa, tindakan atau proses. Pengamatan bukanlah tugas yang mudah, karena manusia sangat dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan yang ada di dalamnya.

Bahkan jika pengamatannya harus sama, meskipun dilakukan oleh banyak orang. Dengan kata lain, observasi harus objektif.⁴⁸

Observasi ini dilakukan kepada siswa selama proses belajar mengajar. Peneliti mencatat setiap temuan penting yang berhubungan dengan topik penelitian dan bisa juga menganalisisnya secara langsung. Hal-hal yang diamati ialah tingkah laku siswa ketika guru menjelaskan, ketika mengerjakan tugas, dan ketika bermain.

b. Wawancara

Secara garis besar ada tiga macam pedoman wawancara yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur dan pedoman wawancara terstruktur. Pedoman wawancara yang memuat gambaran besar dari suatu pertanyaan disebut wawancara tidak terstruktur. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dan pada pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden. Berikutnya ialah wawancara yang disusun dengan rinci biasanya menyerupai form check-list disebut juga pedoman wawancara terstruktur. Pewawancara tinggal memberikan tanda checklist pada nomor yang sesuai. Panduan wawancara yang menggabungkan keduanya adalah format wawancara semi terstruktur. Dalam hal ini, pewawancara pertama-tama mengajukan

⁴⁸Sandu Siyoto & Ali Sadikin, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 65

serangkaian pertanyaan terstruktur, dan kemudian secara bertahap memperdalam proses pengumpulan informasi lebih lanjut. Oleh karena itu, jawaban yang diperoleh dapat mencakup semua variabel, serta informasi yang lengkap dan mendalam.⁴⁹

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti ialah wawancara *semi structured*. Wawancara dilakukan kepada beberapa siswa dan juga kepada guru mata pelajaran. Siswa yang diwawancarai dipilih menggunakan metode *purposive sampling*.

Wawancara kepada guru digunakan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan guru tentang materi yang diajarkan dan bagaimana sikap siswa ketika dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan wawancara kepada siswa bertujuan untuk mengetahui darimana siswa mempelajari materi penggunaan Kalimat *Thayyibah*, apakah dari guru, lingkungan, atau buku.

c. *Three Tier Test*

Pengujian Tiga Tahap atau *Three Tier Test* ialah kuisioner yang berisi tiga jenis pertanyaan yaitu pertanyaan pilihan ganda, pertanyaan alasan, dan pertanyaan keyakinan dalam menjawab. Pengujian tiga tahap ini awalnya hanya berbentuk pilihan ganda yang kemudian dikembangkan oleh Treagust dengan menambah pertanyaan alasan sehingga menjadi tes dua tahap atau *two tier test*. Pertanyaan alasan ditambah agar dapat diketahui apakah jawaban

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 325

benar pada pilihan ganda merupakan keberuntungan atau tidak. Akan tetapi, tes dua tahap tersebut masih belum dapat menyimpulkan adanya miskonsepsi. Kemudian Hasan, Bagayoko & Kelley menambahkan tes CRI (*Certainty Response Index*) untuk mengukur seberapa yakin responden terhadap jawaban yang diberikan sehingga akhirnya tes tersebut menjadi Pengujian Tiga Tahap atau *Three Tier Test*.⁵⁰

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak terlalu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dalam metode dokumentasi, objek yang diamati bukanlah benda hidup tetapi benda mati. Penulis hendaknya membuat daftar objek yang hendak diamati dan kemudian memberi checklist apabila hal tersebut telah selesai di dokumentasikan.⁵¹

Data yang diambil menggunakan dokumentasi adalah foto kegiatan selama penelitian, daftar hadir siswa, dan buku ajar siswa.

2. Instrumen Pengumpulan Data

a. Lembar Observasi

⁵⁰Asbar, Skripsi, *Analisis Miskonsepsi Siswa Pada Persamaan Dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel Dengan Menggunakan Three Tier Test*

⁵¹Sandu Siyoto & Ali Sadikin, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, 65

Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data tentang aktifitas siswa pada saat pembelajaran Akidah Akhlak sedang berlangsung. Adapun hal-hal yang diamati terhadap aktifitas siswa pada saat pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung terdapat beberapa aspek, yaitu tentang sikap ketika pelajaran, keaktifan/partisipasi, dan hasil belajar. Peneliti memberikan checklist pada lembar observasi terhadap setiap temuan ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.

b. Lembar Wawancara

Lembar wawancara berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan selama proses wawancara. Lembar wawancara juga memuat jawaban yang diberikan responden. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data tentang asal mula pengetahuan siswa terhadap materi Kalimat Thayyibah. Wawancara juga dilakukan terhadap guru Akidah Akhlak untuk mengetahui pemahaman guru terhadap materi Kalimat *Thayyibah* dan metode pengajaran yang digunakan.

c. *Three Tier Test*

Terdapat instrumen sederhana yang digunakan untuk mengukur hasil dari pengambilan data dengan tes tiga tahap atau *Three Tier Test*. Khusus untuk jawaban benar pada tahap satu dan dua yang disertai ketidakyakinan, bisa juga diidentifikasi sebagai tebakan beruntung atau rendahnya kepercayaan diri. Kriteria jawaban benar

yang dihasilkan dari menebak pada soal tingkat pertama, memungkinkan untuk terjadinya kesalahan ketika menjawab soal tahap kedua, karena erat sekali kaitan antara soal tahap pertama dengan soal tahap kedua. Sedangkan pada tahap ketiga, responden diberi pertanyaan terkait seberapa yakin dalam menjawab pertanyaan pada tahap pertama dan kedua sehingga dapat diambil kesimpulan apakah responden menebak atau tidak. Adapun interpretasi respon yang diberikan oleh responden menurut Arslan, Cigdemoglu & Moseley digambarkan dalam tabel 3.1 berikut⁵²:

Tabel 3.1 Kemungkinan Respon Three Tier Test

Tingkat Pertama	Tingkat Kedua	Tingkat Ketiga	Kategori
Benar	Benar	Yakin	Paham Konsep
Benar	Salah	Yakin	Miskonsepsi <i>False Positif</i>
Salah	Benar	Yakin	Miskonsepsi <i>False Negatif</i>
Salah	Salah	Yakin	Miskonsepsi
Benar	Benar	Tidak Yakin	Tebakan Beruntung/ Kurang Percaya Diri
Benar	Salah	Tidak Yakin	Kurang Paham Konsep
Salah	Benar	Tidak Yakin	Kurang Paham Konsep
Salah	Salah	Tidak Yakin	Kurang Paham Konsep

d. Dokumentasi

⁵² Arslan, H.O., Cigdemoglu, C., & Moseley, C. 2012. "A Three-Tier Diagnostic Test to Assess Pre-Service Teachers' Misconceptions about Global Warming, Greenhouse Effect, Ozone Layer Depletion, and Acid Rain". *International Journal of Science Education*, 34(11), 1667-1686

Lembar dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang terdapat pada MIDU Gedongan. Data tersebut dapat berupa file-file yang diperlukan dari sekolah, foto saat kegiatan penelitian, absensi kelas, dan buku ajar yang digunakan siswa. Buku ajar siswa perlu didokumentasikan untuk mengetahui apakah materi pada buku ajar yang digunakan oleh siswa sudah sesuai dan tidak menimbulkan miskonsepsi.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk menentukan apakah penelitian tersebut benar-benar ilmiah atau wajar, digunakan teknologi pemeriksaan keabsahan data. Teknik pengujian validitas dalam penelitian ini kredibel. Dengan memperluas ruang lingkup observasi, meningkatkan daya tahan penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sebaya, analisis kasus negatif dan pemeriksaan anggota, dll, maka kepercayaan terhadap data atau data dari hasil penelitian kualitatif dapat diuji.⁵³

1. Perpanjangan Pengamatan

Untuk mendapatkan derajat validitas penelitian maka ruang lingkup observasi dapat diperluas, dalam hal ini peneliti kembali ke TKP dan melakukan observasi wawancara kembali menggunakan sumber-sumber yang sudah ditemukan atau yang baru ditemukan. Waktu yang dibutuhkan untuk memperluas pengamatan ini akan bergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015),270.

Saat memperluas hasil observasi untuk menguji kredibilitas data penelitian, fokusnya harus pada pengujian data yang telah diperoleh, yaitu apakah data yang diperoleh setelah verifikasi data benar dan apakah sudah diubah. Jika data dicentang dengan bidang yang dikembalikan, ini menunjukkan bahwa itu dapat dipercaya, dan periode pengamatan dapat berakhir.⁵⁴

2. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan dilakukan dengan pengamatan terus menerus terhadap objek penelitian untuk lebih memahami dan memahami gejala yang lebih dalam dari berbagai kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan.⁵⁵ Oleh karena itu dalam hal ini peneliti akan mengamati dengan lebih cermat dan kontinyu. Dengan menggunakan metode penyimpanan ini, Anda dapat secara sistematis mencatat kepastian data, validitas data, dan urutan kejadian.

3. Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas ini, triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁵⁶ Dalam sumber lain juga dijelaskan bahwa triangulasi ialah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang ada tersebut.⁵⁷

⁵⁴Ibid,270

⁵⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1989),117.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015),273.

⁵⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 178.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Triangulasi sumber data merupakan jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, fungsinya untuk mengecek data yang didapat beberapa sumber kemudian dilakukan pengkajian sehingga data yang didapat menjadi kredibel. Data tersebut lalu dideskripsikan, dikategorisasikan, ditinjau data yang sama dan data yang memiliki perbedaan signifikan. Data yang telah dianalisis dapat menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut. Tujuan triangulasi data ini yaitu untuk mengetahui adanya penyebab terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

4. Analisis Kasus Negatif

Situasi negatif adalah keadaan yang tidak sesuai dengan hasil penelitian sampai jangka waktu tertentu. Dalam hal ini, peneliti akan mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang diperoleh. Jika tidak ada kontradiksi dalam data yang diperoleh atau ditemukan, berarti data yang ditemukan dapat dipercaya.

5. Menggunakan Bahan Refrensi

Bahan refrensi disini yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, seperti rekaman, foto-foto, kamera, dan lain sebagainya

6. Mengadakan *Membercheck*

Maksudnya yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* ialah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan.⁵⁸

F. Teknik Analisis Data

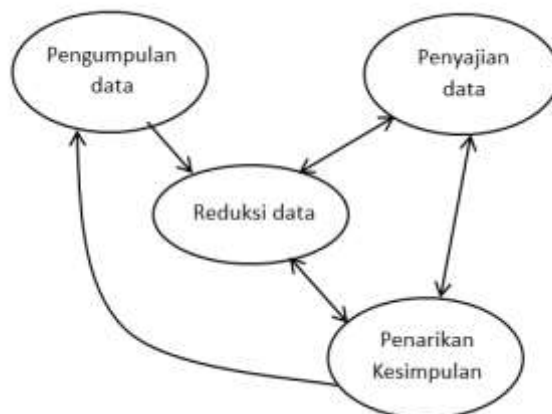
Analisis data pada penelitian kualitatif, berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, analisis data berlangsung selama proses pengumpulan data dan setelah proses pengumpulan data. Nasution menjelaskan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.⁵⁹ Pada kenyataannya, analisis data kualitatif memang lebih banyak berlangsung pada saat proses pengumpulan data daripada setelah pengumpulan data. Akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa analisis data kualitatif terjadi pada tiga tahap, sebelum pengambilan data, ketika pengambilan data, dan setelah pengambilan data.

Belum ada aturan yang baku yang mengatur teknik analisis data pada penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan pola penelitian yang berbeda-beda dan bermacam-macam. Sehingga proses analisis data bergantung pada kreatifitas dan keluwesan peneliti itu sendiri.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015),276.

⁵⁹ *Ibid*, 338

Akan tetapi, Miles dan Huberman merumuskan bahwa secara umum analisis data kualitatif ialah seperti bagan di bawah ini.⁶⁰



Gambar 3.1 Tahapan Analisis Data Kualitatif

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan beberapa cara seperti yang telah diterangkan sebelumnya yaitu dengan observasi, wawancara, mencari referensi, dokumentasi, dan melakukan *three tier test*. Selama proses pengumpulan data, peneliti juga menganalisis data yang diterima dan memberikan catatan penting secara langsung terhadap data yang diperoleh, agar data yang nantinya diolah menjadi lebih sah.

2. Reduksi Data

⁶⁰ Miles, Matthew B dan A Michael huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 20

Reduksi data ialah proses penyeleksian data dan pengerucutan data menjadi lebih kecil akan tetapi tetap dapat mewakili keseluruhan data. Ketika peneliti telah melakukan pengumpulan data, data yang dimiliki berjumlah cukup banyak, sehingga perlu dilakukan reduksi data/pengerucutan data agar data menjadi lebih sederhana dan mudah untuk dianalisis.

Menurut Sugiyono, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang hal-hal yang tidak penting. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶¹

Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data.⁶²

3. Penyajian Data

Penyajian data ialah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 338

⁶²Sandu Siyoto & Ali Sadikin, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Literasi Media Publishing, 2015),99

dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.⁶³

Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, *flowchart*, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Akan tetapi, penyajian data yang paling sering digunakan ialah penyajian dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Pada penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, *flowchart*, dan hubungan antar kategori. Penyajian data dalam bentuk lain akan digunakan selanjutnya apabila diperlukan.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah reduksi dan penyajian data, langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada pengambilan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan diawal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan ialah kesimpulan yang kredibel.⁶⁴

⁶³Ibid,100

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 345

Kesimpulan dari penelitian kualitatif bisa menjadi jawaban terhadap rumusan masalah yang ada, bisa juga tidak. Karena rumusan masalah pada penelitian kualitatif hanyalah sementara dan dapat berkembang ketika peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data.

Tahapan-tahapan tersebut terutama reduksi dan penyajian data, tidak selalu berjalan beriringan. Akan tetapi kadang setelah dilakukan penyajian data juga membutuhkan reduksi data lagi sebelum ditarik sebuah kesimpulan. Tahapan-tahapan di atas menurut Siyoto dan Sodik tidak termasuk pada metode analisis data tetapi masuk kepada strategi analisis data. Karena, metode sudah paten sedangkan strategi bisa dilakukan dengan keluwesan peneliti dalam menggunakan strategi tersebut. Dengan demikian, kebiasaan peneliti menggunakan metode analisis kualitatif menentukan kualitas analisis dan hasil penelitian kualitatif.⁶⁵

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁵Sandu Siyoto & Ali Sadikin, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 99

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis *Three Tier Test*

Pada penelitian ini digunakan metode *Three Tier Test* untuk menentukan tingkatan miskonsepsi yang terjadi pada anak. Tes ini menggunakan sepuluh pertanyaan yang memiliki tiga tingkat jawaban. Jawaban pertama diberi pilihan antara kalimat *Thayyibah Subhanallah dan Masya allah*. Berikut nya diberi dua pilihan alasan atas jawaban sebelumnya, pemberian pilihan alasan ini agar siswa lebih mudah menjawab dan jawaban lebih mudah untuk dianalisis. Tingkat yang terakhir, ditanyakan keyakinan siswa atas jawaban mereka. Dari jawaban yang diberikan siswa dapat ditentukan kategori keahaman siswa pada tiap soal. Form Pertanyaan *Three Tier Test* dapat dilihat pada Lampiran

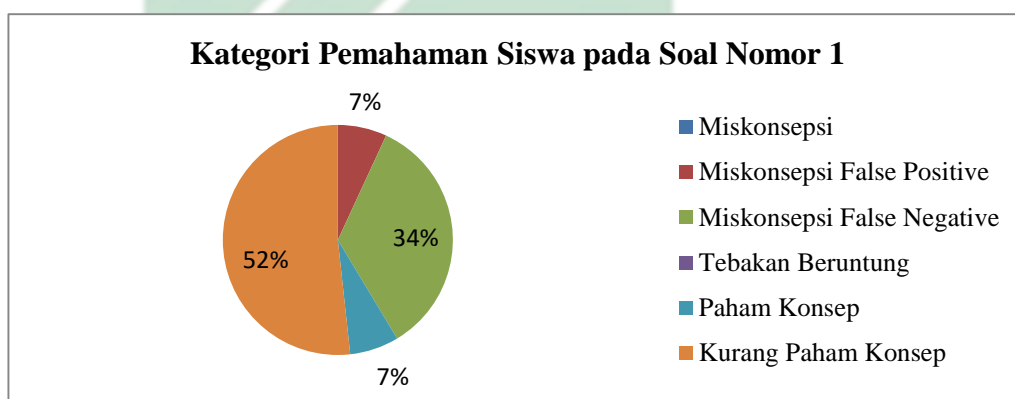
I.

Berikut hasil pengambilan data menggunakan *Three Tier Test*, terdapat 10 pertanyaan yang diberikan kepada 29 siswa kelas 4 MIDU

Gedongan Waru Sidoarjo:

Tabel 4.1 Persentase Pemahaman Siswa pada Pertanyaan nomor 1

Soal : Ketika melihat petir kita mengucapkan					
Persentase (%)					
Miskonsepsi	Miskonsepsi <i>False Positif</i>	Miskonsepsi <i>False Negatif</i>	Tebakan Beruntung	Paham Konsep	Kurang Paham Konsep
6,9	6,9	34,48	0	0	51,72

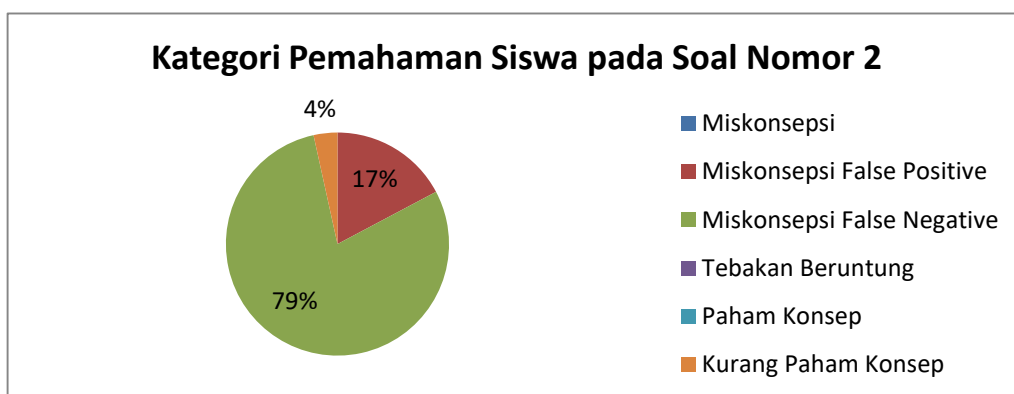


Gambar 4.1 Diagram Kategori Pemahaman Pada Soal Nomor 1

Dari data yang didapat pada soal nomor satu, persentase terbesar ditunjukkan pada kategori kurang paham konsep hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak yakin atas jawaban yang mereka berikan. Persentase terbesar kedua yaitu Miskonsepsi *False Negatif* yang berarti alasan yang disampaikan oleh siswa benar akan tetapi pemahaman siswa salah.

Tabel 4.2 Persentase Pemahaman Siswa pada Pertanyaan nomor 2

Soal : Ketika memasuki kebun yang cantik mengucapkan					
Persentase (%)					
Miskonsepsi	Miskonsepsi <i>False Positif</i>	Miskonsepsi <i>False Negatif</i>	Tebakan Beruntung	Paham Konsep	Kurang Paham Konsep
0	17,24	79,31	0	0	3,45

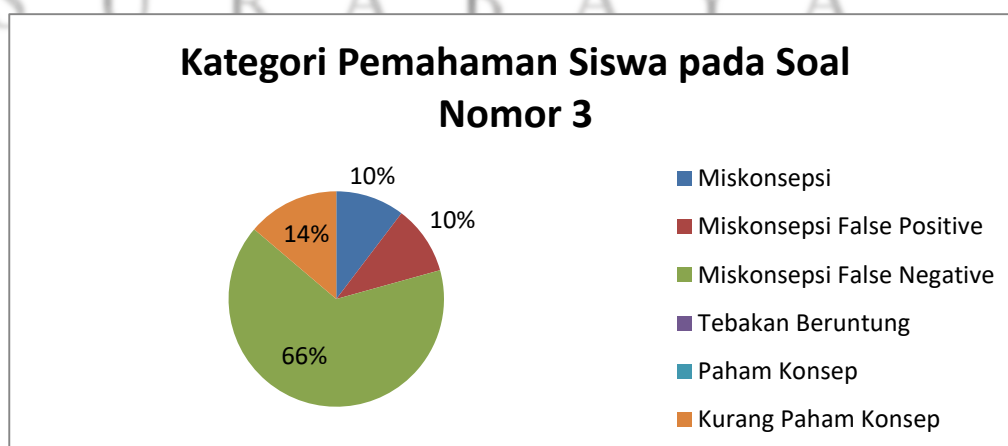


Gambar 4.2 Diagram Kategori Pemahaman Pada Soal Nomor 2

Dari data yang didapat pada soal nomor dua, persentase terbesar ditunjukkan pada kategori Miskonsepsi *False Negative*, yang berarti alasan yang disampaikan oleh siswa benar akan tetapi pemahaman siswa salah.

Tabel 4.3 Persentase Pemahaman Siswa pada Pertanyaan nomor 3

Soal : Ketika melihat gunung yang nampak megah kita mengucapkan					
Persentase (%)					
Miskonsepsi	Miskonsepsi <i>False Positif</i>	Miskonsepsi <i>False Negatif</i>	Tebakan Beruntung	Paham Konsep	Kurang Paham Konsep
10,34	10,34	65,52	0	0	13,79

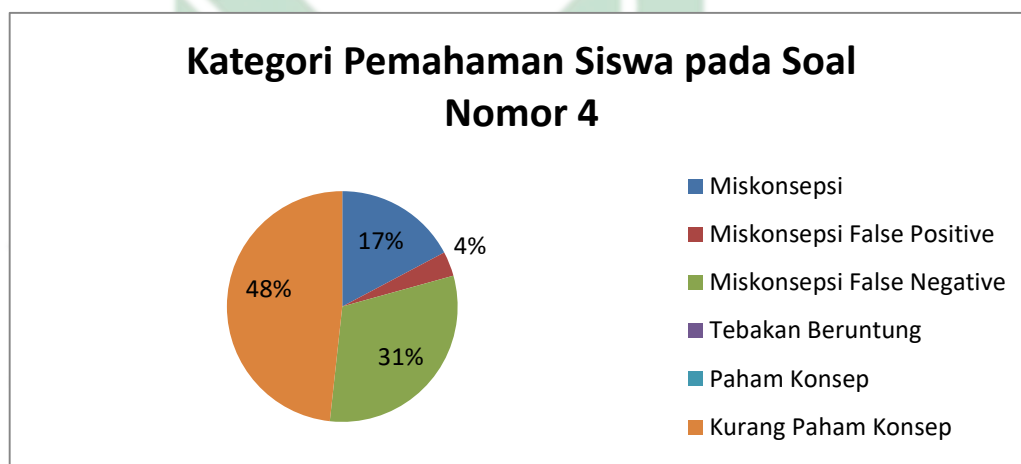


Gambar 4.3 Diagram Kategori Pemahaman Pada Soal Nomor 3

Dari data yang didapat pada soal nomor tiga, persentase terbesar ditunjukkan pada kategori Miskonsepsi *False Negative*. Pada saat melihat gunung yang megah, mayoritas siswa menjawab kalimat *Thayyibah* yang diucapkan adalah *Subhanallah*, hal tersebut adalah salah. Tetapi siswa dapat memberikan alasan yang tepat dan siswa yakin jawaban mereka benar.

Tabel 4.4 Persentase Pemahaman Siswa pada Pertanyaan nomor 4

Soal : Ketika melihat teman mencotek kita mengucapkan					
Persentase (%)					
Miskonsepsi	Miskonsepsi <i>False Positif</i>	Miskonsepsi <i>False Negatif</i>	Tebakan Beruntung	Paham Konsep	Kurang Paham Konsep
17,24	3,45	31,03	0	0	48,28



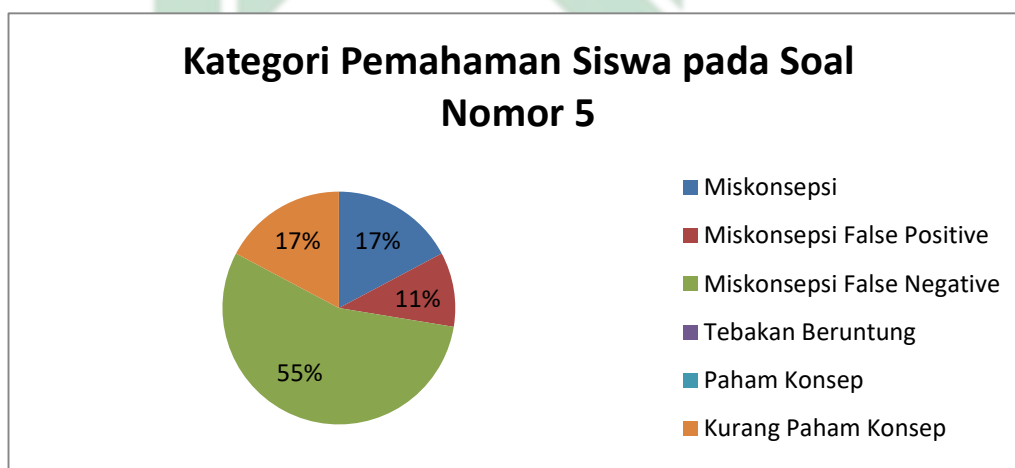
Gambar 4.4 Diagram Kategori Pemahaman Pada Soal Nomor 4

Dari data yang didapat pada soal nomor empat, persentase terbesar ditunjukkan pada kategori kurang paham konsep yang berarti siswa tidak yakin atas jawaban yang mereka berikan. Persentase terbesar kedua yaitu

Miskonsepsi *False Negatif* yang berarti alasan yang disampaikan oleh siswa benar akan tetapi pemahaman siswa salah.

Tabel 4.5 Persentase Pemahaman Siswa pada Pertanyaan nomor 5

Soal : Ketika melihat mukjizat dan karomah mengucapkan					
Persentase (%)					
Miskonsepsi	Miskonsepsi <i>False Positif</i>	Miskonsepsi <i>False Negatif</i>	Tebakan Beruntung	Paham Konsep	Kurang Paham Konsep
17,24	10,34	55,17	0	0	17,24

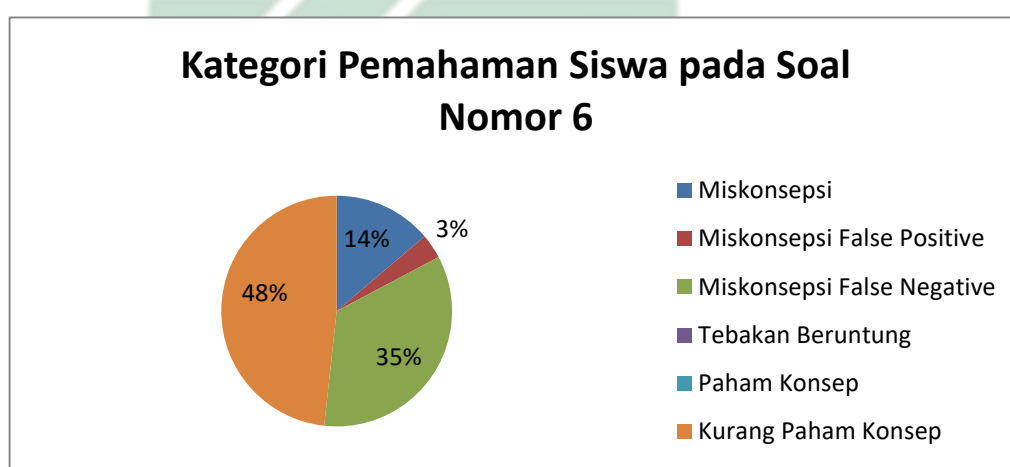


Gambar 4.5 Diagram Kategori Pemahaman Pada Soal Nomor 5

Dari data yang didapat pada soal nomor lima, persentase terbesar ditunjukkan pada kategori Miskonsepsi *False Negative*. Pada saat melihat mukjizat dan karomah, mayoritas siswa menjawab kalimat *Thayyibah* yang diucapkan adalah *Subhanallah*, hal tersebut adalah salah. Tetapi siswa dapat memberikan alasan yang tepat dan siswa yakin jawaban mereka benar.

Tabel 4.6 Persentase Pemahaman Siswa pada Pertanyaan nomor 6

Soal : Ketika melihat angin kencang kita mengucapkan					
Persentase (%)					
Miskonsepsi	Miskonsepsi <i>False Positif</i>	Miskonsepsi <i>False Negatif</i>	Tebakan Beruntung	Paham Konsep	Kurang Paham Konsep
13,79	3,45	34,48	0	0	48,28

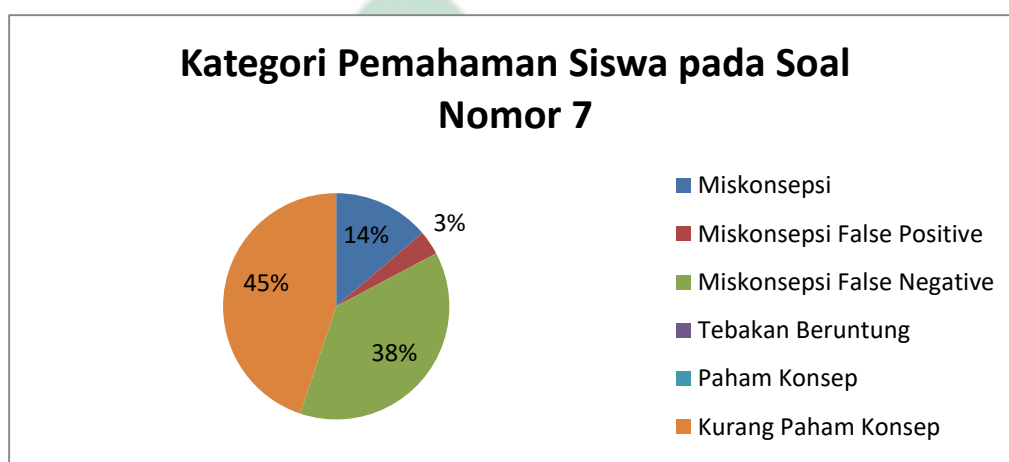


Gambar 4.6 Diagram Kategori Pemahaman Pada Soal Nomor 6

Dari data yang didapat pada soal nomor enam, persentase terbesar ditunjukkan pada kategori kurang paham konsep yang berarti siswa tidak yakin atas jawaban yang mereka berikan. Persentase terbesar kedua yaitu Miskonsepsi *False Negatif* yang berarti alasan yang disampaikan oleh siswa benar akan tetapi pemahaman siswa salah.

Tabel 4.7 Persentase Pemahaman Siswa Pada Pertanyaan Nomor 7

Soal : Ketika melihat teman mengucapkan sesuatu yang buruk kita mengucapkan					
Persentase (%)					
Miskonsepsi	Miskonsepsi <i>False Positif</i>	Miskonsepsi <i>False Negatif</i>	Tebakan Beruntung	Paham Konsep	Kurang Paham Konsep
13,79	3,45	37,93	0	0	44,83



Gambar 4.7 Diagram Kategori Pemahaman Pada Soal Nomor

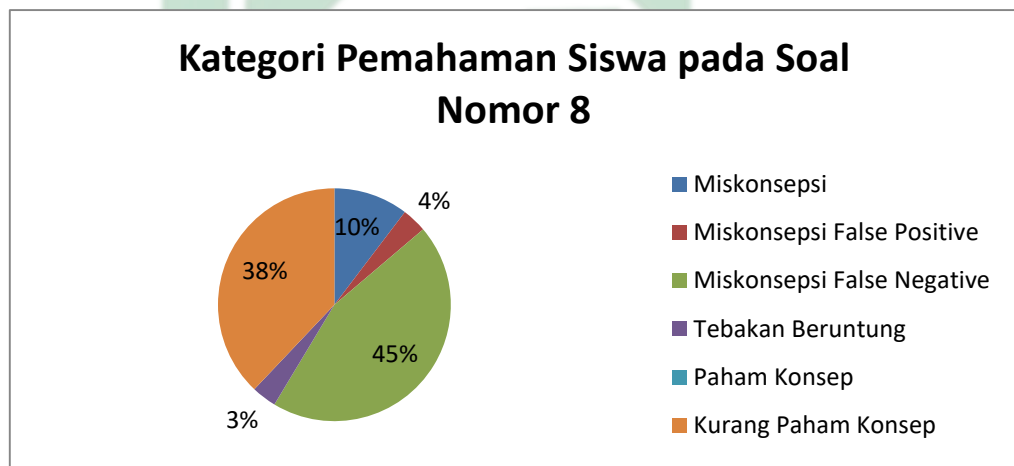
7

Dari data yang didapat pada soal nomor tujuh, persentase terbesar ditunjukkan pada kategori kurang paham konsep yang berarti siswa tidak yakin atas jawaban yang mereka berikan. Persentase terbesar kedua yaitu Miskonsepsi *False Negatif* yang berarti alasan yang disampaikan oleh siswa benar akan tetapi pemahaman siswa salah.

Tabel 4.8 Persentase Pemahaman Siswa Pada Pertanyaan Nomor 8

Soal : melihat seseorang yang musrik kita mengucapkan					
Persentase (%)					
Miskonsepsi	Miskonsepsi <i>False Positif</i>	Miskonsepsi <i>False Negatif</i>	Tebakan Beruntung	Paham Konsep	Kurang Paham Konsep

10,34	3,45	44,83	3,45	0	37,93
-------	------	-------	------	---	-------



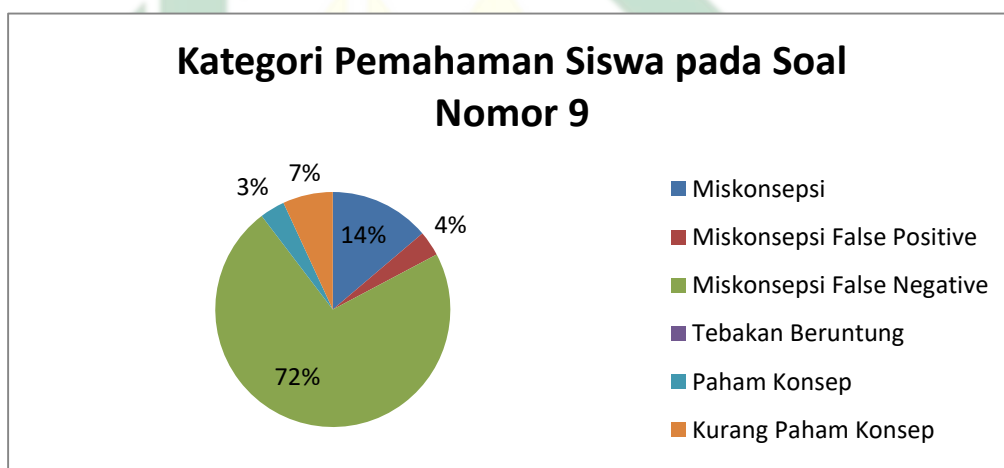
Gambar 4.8 Diagram Kategori Pemahaman Pada Soal Nomor 8

Dari data yang didapat pada soal nomor delapan, persentase terbesar ditunjukkan pada kategori Miskonsepsi *False Negative*. Pada saat melihat seseorang yang musyrik, mayoritas siswa menjawab kalimat *Thayyibah* yang diucapkan adalah *Masya Allah*, hal tersebut adalah salah. Tetapi siswa dapat memberikan alasan yang tepat dan siswa yakin jawaban mereka benar.

Tabel 4.9 Persentase Pemahaman Siswa Pada Pertanyaan Nomor 9

Soal : Ketika melihat keindahan pemandangan alam kita mengucapkan
Persentase (%)

Miskonsepsi	Miskonsepsi <i>False Positif</i>	Miskonsepsi <i>False Negatif</i>	Tebakan Beruntung	Paham Konsep	Kurang Paham Konsep
13,79	3,45	72,41	0	3,45	6,90

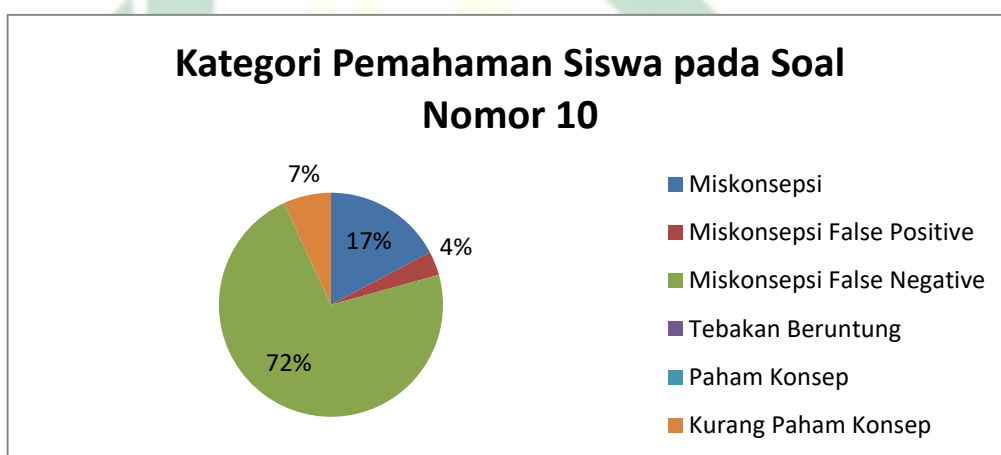


Gambar 4.9 Diagram Kategori Pemahaman Pada Soal Nomor 9

Dari data yang didapat pada soal nomor delapan, persentase terbesar ditunjukkan pada kategori Miskonsepsi *False Negative*. Pada saat melihat keindahan pemandangan alam, mayoritas siswa menjawab kalimat *Thayyibah* yang diucapkan adalah *Subhanallah*, hal tersebut adalah salah. Tetapi siswa dapat memberikan alasan yang tepat dan siswa yakin jawaban mereka benar.

Tabel 4.10 Persentase Pemahaman Siswa Pada Pertanyaan Nomor 10

Soal : Ketika melihat teknologi yang canggih kita mengucapkan					
Persentase (%)					
Miskonsepsi	Miskonsepsi <i>False Positif</i>	Miskonsepsi <i>False Negatif</i>	Tebakan Beruntung	Paham Konsep	Kurang Paham Konsep
17,24	3,45	72,41	0	0	6,90



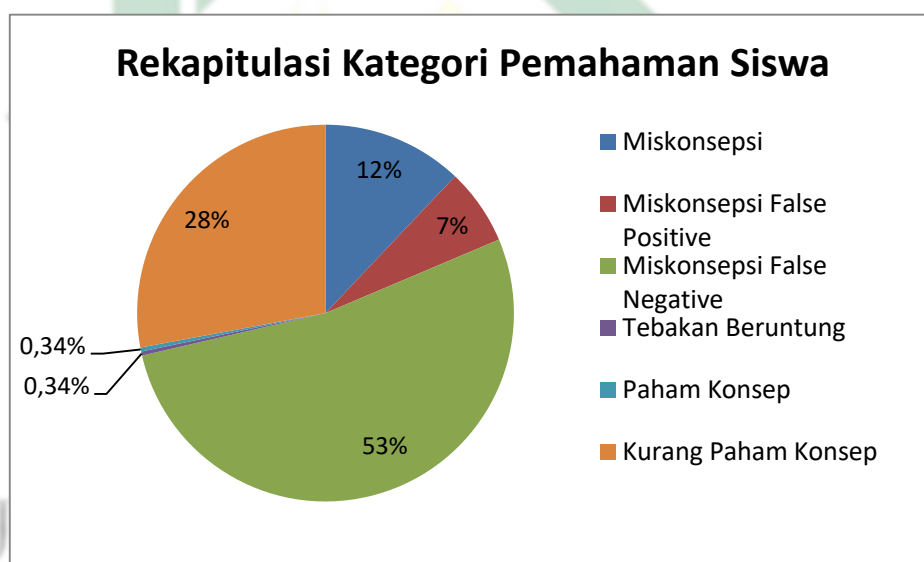
Gambar 4.10 Diagram Kategori Pemahaman Pada Soal Nomor 10

Dari data yang didapat pada soal nomor sepuluh, persentase terbesar ditunjukkan pada kategori Miskonsepsi *False Negative*. Siswa mengalami miskonsepsi pada penggunaan Kalimat *Thayyibah* akan tetapi dapat menyebutkan alasan yang benar dengan yakin.

Seluruh data tersebut kemudian direkap dan diambil rata-rata untuk mengetahui kategori pemahaman yang paling dominan. Hasil dari rekapitulasi tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11 Rekapitulasi persentase kategori pemahaman siswa

No. Soal	Persentase (%)					
	M	MP	MN	TB	P	KP
1	6,90	6,90	34,48	0	0	51,72
2	0,00	17,24	79,31	0	0	3,45
3	10,34	10,34	65,52	0	0	13,79
4	17,24	3,45	31,03	0	0	48,28
5	17,24	10,34	55,17	0	0	17,24
6	13,79	3,45	34,48	0	0	48,28
7	13,79	3,45	37,93	0	0	44,83
8	10,34	3,45	44,83	3,45	0	37,93
9	13,79	3,45	72,41	0	3,45	6,90
10	17,24	3,45	72,41	0	0	6,90
Rata-rata	12,07	6,55	52,76	0,34	0,34	27,93



Gambar 4.11 Rekapitulasi kategori pemahaman siswa

2. Hasil Wawancara

Dilakukan wawancara pada guru mata pelajaran akidah akhlak dan lima siswa kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan. Guru yang bernama Nur Isti'anah diwawancarai untuk mengetahui pengetahuan guru dan mengetahui sikap siswa saat proses belajar. Lima siswa yang telah

dipilih dengan metoda *purposive sampling* diwawancarai untuk mengetahui sumber pengetahuan mereka. Berikut hasil wawancara

a. Wawancara Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pada wawancara ini guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang bernama ibu Nur Isti'anah, diberikan pertanyaan mengenai pemahaman terhadap kalimat *Thayyibah masya Allah dan Subhanallah*, sumber pengetahuan dan kondisi pembelajaran.

Pertama ditanyakan makna kalimat *Thayyibah masya Allah dan Subhanallah*. Guru menjawab makna kalimat tersebut dengan benar. Kemudian guru diberikan pertanyaan mengenai waktu pengucapan kalimat tersebut. Disini terjadi miskonsepsi, guru menyatakan bahwa kalimat *Subhanallah* diucapkan ketika kita melihat keindahan dan keajaiban ciptaan Allah, melihat sesuatu yang mengagumkan dan lainnya. Sedangkan secara *lughah* ungkapan *Subhanallah* berarti menyucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya. Kalimat *Subhanallaah* disebut juga bacaan tasbih. Melalui tasbih, kami mengakui dan menyadari bahwa kelemahan dan keterbatasan kami sebagai manusia yang tanpa daya dan kekuatan. Ketika seseorang mendengar atau menyaksikan sesuatu yang tidak sesuai dengan keagungan Allah, hendaknya mereka untuk mengungkapkan *Subhanallah* atau Maha suci Allah. Tujuannya ialah untuk mensucikan Allah sifat-sifat kekurangan. Guru juga menyatakan bahwa kalimat *Masya allah* diucapkan ketika melihat sesuatu yang tidak baik, melihat sesuatu yang mengagetkan atau

karena kecewa terhadap sesuatu. Hal tersebut juga adalah miskonsepsi. jika ditinjau dari asal kalimatnya, مَا شَاءَ berasal dari

kata شَاءَ yang berarti menghendaki. Oleh karena itu, kalimat *Masya*

Allah ialah kalimat yang diucapkan ketika melihat sesuatu yang mengherankan dan menakjubkan dan mengingatkan manusia bahwa segala sesuatu yang terjadi ialah karena kehendak Allah.

Kedua guru diberikan pertanyaan mengenai sumber pembelajaran. Guru menjawab bahwa pada MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo terdapat dua sumber materi, dari buku paket salam terbitan “Erlangga” dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diterbitkan “Media Ilmu”. Berikutnya ditanya kesesuaian sumber yang digunakan dengan Keputusan Menteri Agama (KMA). Guru menjawab bahwa buku paket salam pada semester 1 tidak sesuai dengan KMA, sedangkan LKS sudah sesuai. Maka dari itu guru menyatakan bahwa lebih banyak menggunakan LKS. Selanjutnya guru ditanya apakah mencari tau makna kalimat *Thayyibah* pada sumber lain seperti internet atau buku pelajaran. Guru menjawab karena pemahamannya dan materi yang berada pada LKS tidak jauh berbeda, guru tidak lagi mencari tahu pada sumber lainnya. Karena menurutnya penjelasan pada LKS sudah sesuai.

Ketiga guru ditanya mengenai kondisi kelas saat pembelajaran. Guru memberikan pendapat bahwa selama proses pembelajaran siswa

tenang dan berperilaku baik. Siswa dapat memperhatikan dengan baik dan dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Guru tidak menemukan kendala apapun dalam mengajar materi *Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah* tetapi menurutnya beberapa siswa masih salah dalam penggunaan *Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah*. Setelah diberi materi tentang *Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah*, siswa mempraktekkan penggunaannya kepada sesama siswa. Seperti saat berkata tidak baik mereka mengucapkan "*Masya Allah*", hal ini adalah miskonsepsi.⁶⁶

b. Siswa Kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo

Pertama siswa ditanya mengenai makna *Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah*. Siswa dapat menjawab makna dengan tepat. Tetapi tidak dapat memperjelas jawabannya. Ada juga yang menjawabnya dengan sedikit keraguan.

Kedua, siswa diminta untuk dapat menjelaskan kapan penggunaan *Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah* diucapkan. Pada pertanyaannya ini terjadi miskonsepsi pada tiga siswa. Mereka memberikan jawaban bahwa saat melihat pemandangan yang indah dan teknologi yang canggih kalimat yang diucapkan adalah *Subhanallah*. Serta saat melihat suatu keburukan kalimat yang diucapkan adalah *Masya Allah*. Ini adalah bentuk miskonsepsi yang

⁶⁶ Nur Isti' anah, Guru mata pelajaran Akidah Akhlak, wawancara pribadi, Sidoarjo, 2 Desember 2020

terjadi pada siswa mengenai kapan pengucapan kalimat *Thayyibah*. Sedangkan dua siswa dapat menjawab dengan benar.

Ketiga, siswa diberi pertanyaan pertama kali mengetahui makna kalimat *Thayyibah Subhanallah dan Masya allah*. Mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka mempelajari makna kalimat *Thayyibah Subhanallah dan Masya allah* dari LKS yang diberikan. Satu murid menyatakan bahwa mereka telah mendengar kalimat *Thayyibah Subhanallah dan Masya allah* dari orang tua mereka. Tetapi mempelajari pengucapannya dari LKS yang diberikan pada saat pembelajaran.

Siswa diminta pendapat kondisi saat proses mengajar yang diterapkan oleh guru. Dari jawaban yang diberikan siswa, terlihat pola dimana proses mengajar dimulai dengan guru menerangkan materi yang akan dipelajari, pada pertemuan berikutnya guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan diakhiri dengan siswa mengerjakan LKS. Kelima siswa dapat memberikan jawaban yang konsisten dengan ada yang memberi pendapat bahwa pola tersebut merupakan hal yang sering dilakukan saat proses mengajar.

Pada akhir wawancara siswa diberi pertanyaan mengenai sumber pembelajaran yang guru gunakan. Kelima siswa memberikan jawaban yang konsisten, bahwa guru selalu menggunakan LKS dalam proses mengajar. Dengan beberapa siswa memberikan komentar bahwa guru

tidak pernah menggunakan buku salam, karena menurut guru materi di dalamnya tidak sesuai dengan pembelajaran.⁶⁷

3. Hasil Observasi

Pada kegiatan observasi digunakan instrumen untuk mencatat perilaku dan peristiwa yang terjadi selama pembelajaran. Hal yang diamati ialah tingkah laku siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Berikut hasil observasi pada siswa kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo :

Tabel 4.12 Instrumen Observasi

No	Instrumen	Checklist
1	Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan antusias	√
2	Siswa melakukan Proses pembelajaran dengan tenang dan tidak gaduh	√
3	Siswa menjawab pertanyaan dari guru	√
4	Siswa berinteraksi dengan guru	√
5	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	√

Siswa kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo terdiri atas 29 siswa. Observasi dilakukan saat guru sedang menjelaskan topik mengenai Kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah*. Dapat dilihat siswa mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru secara fokus dan antusias. Suasana dalam kelas tenang dan murid tidak gaduh. Saat guru memberikan pertanyaan, siswa dapat memberikan jawaban

⁶⁷ Siswa kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru, wawancara pribadi, Sidoarjo, 2 Desember 2020

pada pertanyaan tersebut. Siswa menunjukkan interaksi yang baik dengan guru selama pembelajaran. Diakhir kelas guru memberikan tugas kepada siswa. Siswa mengerjakan tugas dengan baik.⁶⁸

4. Hasil Dokumentasi

Pada penelitian ini juga dilakukan kegiatan dokumentasi. Dokumentasi fokus terhadap berkas yang berada pada kelas MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo. Berikut hasil dokumentasi :

Tabel 4.13 Instrumen Dokumentasi

No	Instrumen	Checklist
1	Absensi Siswa	√
2	Buku Siswa Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IV	√
3	Buku Ajar Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IV	√
4	Foto Kegiatan Belajar Mengajar	√

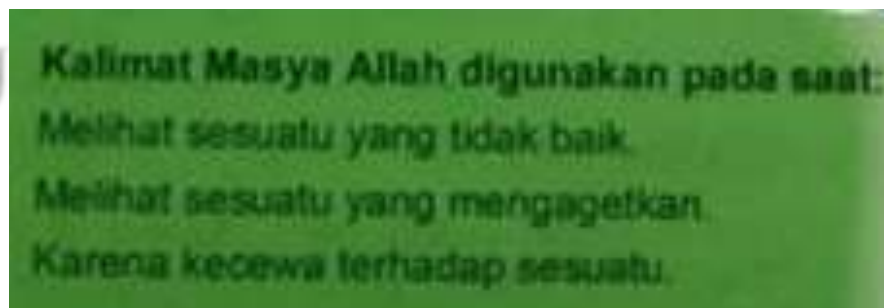
Berikutnya dilakukan dokumentasi pada buku LKS yang digunakan guru dan siswa kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo. Dari hasil wawancara dengan guru MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo, terdapat dua sumber yang digunakan dalam pembelajaran. Buku yang lebih sering digunakan adalah LKS Akidah dan Akhlak.

⁶⁸ Observasi, MI Darul Ulum Gedongan Waru, 3 Desember 2020



Gambar 4.12 Buku Akidah Akhlak

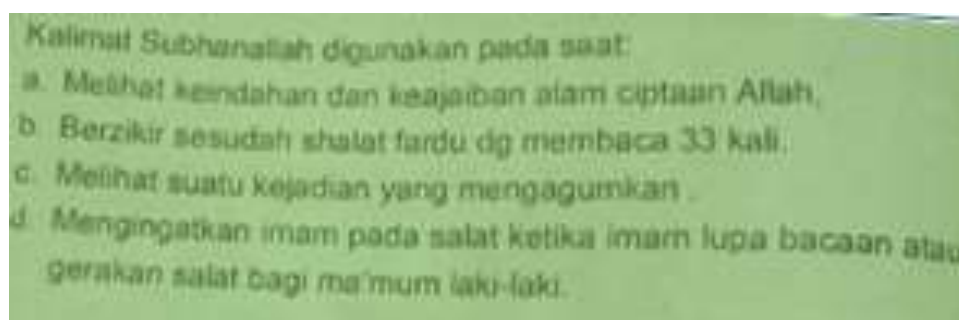
Pada bagian yang membahas Kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah*, dapat dilihat bahwa terjadi miskonsepsi dalam penggunaan kalimat *Thayyibah Masya Allah dan Subhanallah*.



Gambar 4.13 Penggunaan Kalimat *Masya Allah* pada buku Akidah Akhlak

Pada buku tersebut menjelaskan bahwa kalimat *Masya Allah* digunakan saat melihat sesuatu yang tidak baik, mengagetkan dan karena kecewa terhadap sesuatu. Hal ini adalah miskonsepsi, seperti yang sudah dijelaskan bahwa kalimat *Masya Allah* digunakan saat melihat bangunan

yang indah dan megah, memasuki kebun yang cantik, teknologi yang canggih atau pencapaian yang cukup membanggakan, tubuh yang kuat, melihat keindahan pemandangan alam, orang-orang yang cantik atau tampan, serta keajaiban atau mukjizat, dan karomah.



Gambar 4.14 Penggunaan Kalimat *Subhanallah* pada buku Akidah Akhlak

Pada buku tersebut menjelaskan bahwa salah satu penggunaan kalimat *Subhanallah* yaitu pada saat melihat keindahan dan keajaiban alam ciptaan Allah dan kejadian yang mengagumkan. Hal tersebut adalah miskonsepsi, sebelumnya dijelaskan bahwa kalimat *Subhanallah* digunakan pada saat mendengar atau menyaksikan sesuatu yang tidak sesuai dengan keagungan Allah, ketika kita keheranan terdapat sikap dan keheranan ketika ada sesuatu yang besar terjadi.

B. Pembahasan

Pada analisis Three Tier Test didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa mengalami miskonsepsi *False Negative* dengan persentase 52,76%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya telah memahami arti dari Kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah* akan tetapi mengalami miskonsepsi tentang penggunaan Kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan

Subhanallah tersebut. Untuk menganalisis lebih mendalam berikutnya dilakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tahap wawancara dibagi menjadi wawancara terhadap guru dan wawancara dan terhadap murid. Pada wawancara terhadap guru didapatkan bahwa ternyata guru juga mengalami miskonsepsi pada penggunaan Kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah*. Apabila guru sudah mengalami miskonsepsi maka besar kemungkinan siswa pun demikian. Sumber pengetahuan guru tersebut hanya bersumber dari LKS dikarenakan pada buku paket tidak terdapat materi Kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah*. Guru juga tidak mencari sumber lain dalam mengajarkan materi tersebut. Sedangkan untuk hasil wawancara dengan siswa, didapat bahwa siswa sebenarnya telah memahami arti dari Kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah* akan tetapi mengalami miskonsepsi tentang penggunaannya. Sumber pengetahuan siswa mayoritas berasal dari guru dan LKS. Berikutnya dilakukan analisis terhadap observasi dan dokumentasi untuk memastikan apakah sumber dari miskonsepsi berasal dari guru dan LKS atau dikarenakan hal lain.

Berdasarkan hasil observasi didapat bahwa siswa mengikuti pelajaran dengan tenang, aktif, dan mengerjakan tugas dengan baik. Hal ini berarti siswa dapat menyerap informasi yang disampaikan oleh guru dengan baik. Kemungkinan besar tidak terjadi kesalahan pemahaman yang diakibatkan oleh suasana belajar mengajar.

Analisis terakhir yaitu dokumentasi. Dari hasil dokumentasi didapatkan bahwa materi bahwa Kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah* pada

LKS mengalami miskonsepsi. Pada buku tersebut dijelaskan bahwa kalimat *Masya Allah* digunakan saat melihat sesuatu yang tidak baik, mengagetkan dan karena kecewa terhadap sesuatu dan kalimat *Subhanallah* digunakan pada saat melihat keindahan dan keajaiban alam ciptaan Allah dan kejadian yang mengagumkan. Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa sumber dari miskonsepsi pada siswa dan guru kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo adalah LKS yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisa data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Jenis miskonsepsi siswa yang terjadi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah* di kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo adalah miskonsepsi *False Negative* sebesar (52,76%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak dapat menggunakan kalimat *Thayyibah* dengan benar tetapi dapat memberikan alasan yang tepat mengapa kalimat tersebut digunakan. Hal tersebut membuat mereka yakin atas jawaban yang mereka berikan.
2. Berikut faktor penyebab terjadinya miskonsepsi :
 - a. Guru yang mengajarkan mata pelajaran Aqidah Akhlak mengalami miskonsepsi saat menjelaskan penggunaan kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah*.
 - b. Sumber pembelajaran hanya berdasarkan buku Akidah Akhlak (LKS). Pada buku tersebut juga terdapat miskonsepsi dalam penggunaan kalimat *Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memiliki saran sebagai berikut :

1. Untuk meminimalisasi miskonsepsi sebaiknya guru mengevaluasi kembali materi yang akan diberikan. Mencari sumber lain selain buku yang digunakan. Berasal dari internet dan buku lainnya.
2. Kepala Madrasah hendaknya mengevaluasi kembali buku-buku yang hendak digunakan untuk proses pembelajaran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani. 2015. Analisis profil Miskonsepsi Dan Konsistensi Konsep Siswa Sma Pada Topik Suhu Dan Kalor. *Seminar Nasional Fisika*.VOL IV-1. 29-32.
- Al-Mahalli , Jalaluddin & Jalaluddin As-Suyuthi.2006. *Tafsir Jalalain*. (Bandung: Sinar Baru Al-Gasindo)
- Anasrudin.2017. *Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak Kelas IV MIN Brebes Kabupaten Tulang Bawang Barat*.Skripsi. (Lampung:Universitas Islam Raden Intan)
- Arslan, H.O., Cigdemoglu, C., & Moseley, C.A Three-Tier Diagnostic Test to Assess Pre-Service Teachers' Misconceptions about Global Warming, Greenhouse Effect, Ozone Layer Depletion, and Acid Rain. *International Journal of Science Education*, 34(11),
- Berg, van den E. 1991.*Miskonsepsi Fisika dan Remediasi*.(Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana)
- Brown & Clement.1991. *Overcoming misconceptions via analogical reasoning: Factors influencing understanding in a teaching experiment*.(Washington: Instructional Science)
- Cetin-Dindar, A. & Geban, O.2011. Development of a three-tier test to assess high school students' understanding of acids and bases, *Procedia Social and Behavioral Science*.Vol-15.
- Ilyas, Yunahar. 2004. *Kuliah Aqidah Islam* . (Yogyakarta: LPPI, 2004), 1
- Miles, Matthew B& A Michael Huberman.1992.*Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press)
- Moeloeng, Lexy J.1989.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Munawwir,Warson.1997. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya : Penerbit Pustaka Progressif)
- Nixon, Husin. 2015. Hadits-Hadits Nabi SAW.Tentang Pembinaan Akhlak. *Jurnal An-Nur*.Vol 4(1).15-20.
- Noor, Subkhiati.2019. *Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyyah Kelas IV*. (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia)
- Nurulwati,dkk.2014. Suatu Tinjauan Tentang Jenis-Jenis Dan Penyebab Miskonsepsi Fisika. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*. Vol. 02 (1). hlm 87-95.

- Pesman, H. & Eryilmaz, A.2010. Development of a Three-Tier Test to Assess Misconceptions About Simple Electric Circuits. *The Journal of Educational Research*.Vol 103.
- Pusat Bahasa ,Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik (Jakarta:2008).
<https://kbbi.web.id/miskonsepsi>.
- Retnoningsih, Ana & Suharso.2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .(Semarang:Widya Karya)
- Sadikin, Ali Sadikin & Sandu Siyoto.2015. *Dasar Metodologi Penelitian* .(Yogyakarta:Literasi Media Publishing)
- Siregar, E. & Nara, H.2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia)
- Subagyo, Joko.2006.*Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2015)
- Sujana, Nana.1989. *Dasar - dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinarbaru. Depdiknas)
- Suparno, P.2005. *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika*. (Jakarta: Grasindo)
- Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar Di Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 19.
- Treagust, D. F.1998. Development and use of diagnostic tests to evaluate students' misconceptions in science. *International Journal of Science Education*. Vol 10. 159-169
- Wahyudi, Dedi. 2017. *Bunga Rampai Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya* .(Metro: CV Iqro)
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa* . (Jakarta: Gaung Persada Press)
- Yulia, Jamal. 1996. Analisis Miskonsepsi pada Bagian Materi Mekanika dalam Mata Kuliah Fisika Dasar. Laporan Penelitian.(Padang:IKIP Padang)
- Zainuddin, A. & M. Jamhari.1999. *Aqidah dan Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia,1999), 4.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

INSTRUMENT THREE TIER TEST

**INSTRUMEN *THREE TIER TEST* ANALISIS MISSKONSEPSI KALIMAT
THAYYIBAH MASYA ALLAH DAN SUBHNALLAH**

Nama :

No	Soal	Jawaban	Alasan	Yakin/Tidak
1	Ketika melihat petir kita mengucapkan	a. Subhanallah	a. Karena kalimat itu diucapkan pada saat melihat peristiwa yang menakjubkan	a. Yakin
		b. Masya allah	b. Karena kalimat itu diucapkan pada saat melihat peristiwa yang buruk	c. Tidak
2	Ketika memasuki kebun yang cantik mengucapkan	a. Subhanallah	a. Karena kalimat itu diucapkan pada saat melihat peristiwa yang menakjubkan	a. Yakin
		b. Masya allah	b. Karena kalimat itu diucapkan pada saat melihat peristiwa yang buruk	b. Tidak
3	Ketika melihat gunung yang Nampak megah kita mengucapkan	a. Subhanallah	a. Karena kalimat itu diucapkan pada saat melihat peristiwa yang menakjubkan	a. Yakin
		b. Masya allah	b. Karena kalimat itu diucapkan pada saat melihat peristiwa yang buruk	b. Tidak
4	Ketika melihat teman mencontek kita mengucapkan	a. Subhanallah	a. Karena kalimat itu diucapkan pada saat melihat peristiwa yang menakjubkan	a. Yakin
		b. Masya allah	b. Karena kalimat itu diucapkan pada saat melihat peristiwa yang buruk	b. Tidak
5	Ketika melihat Mukjizat dan karomah mengucapkan	a. Subhanallah	a. Karena kalimat itu diucapkan pada saat melihat peristiwa yang menakjubkan	a. Yakin
		b. Masya allah	b. Karena kalimat itu diucapkan pada saat	b. Tidak

			melihat peristiwa yang buruk	
6	Ketika melihat angin kencang kita mengucapkan	a. Subhanallah	a.Karena kalimat itu diucapkan pada saat melihat peristiwa yang menakjubkan	a . Yakin
		b. Masya allah	b. Karena kalimat itu diucapkan pada saat melihat peristiwa yang buruk	b.Tidak
7	Ketika melihat teman mengucapkan sesuatu yang buruk kita mengucapkan	a. Subhanallah	a.Karena kalimat itu diucapkan pada saat melihat peristiwa yang menakjubkan	a.Yakin
		b. Masya allah	b. Karena kalimat itu diucapkan pada saat melihat peristiwa yang buruk	b.Tidak
8	Ketika melihat seseorang yang musyrik kita mengucapkan	a. Subhanallah	a.Karena kalimat itu diucapkan pada saat melihat peristiwa yang menakjubkan	a. Yakin
		b. Masya allah	b. Karena kalimat itu diucapkan pada saat melihat peristiwa yang buruk	b. Tidak
9	Ketika melihat Keindahan pemandangan alam kita mengucapkan	a. Subhanallah	a.Karena kalimat itu diucapkan pada saat melihat peristiwa yang menakjubkan	a.Yakin
		b. Masya allah	b. Karena kalimat itu diucapkan pada saat melihat peristiwa yang buruk	b.Tidak
10	Ketika melihat teknologi yang canggih kita mengucapkan	a. Subhanallah	a.Karena kalimat itu diucapkan pada saat melihat peristiwa yang menakjubkan	a. Yakin
		b. Masya allah	b. Karena kalimat itu diucapkan pada saat melihat peristiwa yang buruk	b. Tidak

LAMPIRAN II
HASIL WAWANCARA GURU DAN SISWA

HASIL WAWANCARA GURU

Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 4

A. Tujuan

Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan proses pembelajaran Akidah Akhlak materi *Kalimat Thayyibah Masya Allah* dan *Subhanallah* di kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo.

B. Pertanyaan panduan:

a. Identitas Diri

- 1) Nama : Nur Isti'anah
- 2) Jabatan : Guru Mapel
- 3) Pekerjaan : Guru
- 4) Alamat : Gedongan Rt.05 Rw.01 Waru Sidoarjo
- 5) Pendidikan Terakhir : S1

b. Pertanyaan penelitian

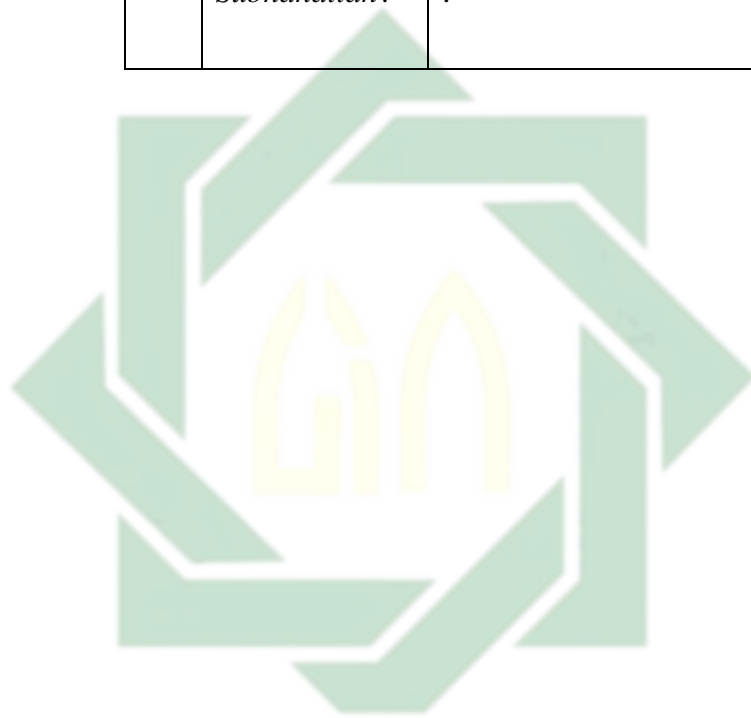
No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang ibu ketahui tentang makna <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah</i> dan <i>Masya Allah</i> ?	Sepengetahuan saya, makna <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah</i> adalah "Maha suci Allah" . Maksudnya yaitu Allah adalah dzat yang paling suci si alam semesta ini. Sedangkan makna <i>Kalimat Thayyibah Masya Allah</i> adalah Segala sesuatu atas kehendak

		Allah SWT. Maksudnya yaitu segala peristiwa yang ada di dunia ini terjadi atas kehendak Allah semata.
2	Apa yang ibu ketahui tentang penggunaan <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah</i>	<i>Kalimat Thayyibah Subhanallah</i> diucapkan ketika kita melihat keindahan dan keajaiban ciptaan Allah, melihat sesuatu yang mengagumkan dan lainnya. Sedangkan <i>Masya allah</i> diucapkan ketika melihat sesuatu yang tidak baik, melihat sesuatu yang mengagetkan atau karena kecewa terhadap sesuatu.
3	Sumber belajar apa yang ibu gunakan ketika mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas 4?	Untuk mata pelajaran Agama di sekolah ini menggunakan 2 sumber belajar, yaitu buku paket Salam terbitan “Erlangga” dan LKS yang diterbitkan “Media Ilmu”. Namun di semester 1 ini katanya materi yang ada di buku paket Salam kurang sesuai, akhirnya saya lebih banyak

		menggunakan LKS untuk bahan mengajar Aqidah Akhlak.
4	Menurut ibu, apakah sumber belajar tersebut sudah sesuai dengan KMA dan tujuan pembelajaran?	Nah, tadi saya sudah sempat bilang kalau di buku paket Salam yang kita gunakan di semester 1 ini ternyata kurang sesuai dengan KMA, namun di LKS materinya sudah sesuai dengan KMA, makanya saya lebih banyak menggunakan LKS.
5	Apakah ibu juga mencari tau tentang makna <i>Kalimat Thayyibah</i> di sumber-sumber lain seperti internet atau buku pelajaran lainnya?	Sejujurnya, pemahaman saya tentang makna <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah</i> tidak jauh beda dengan apa yang tertulis di LKS yang anak-anak gunakan. Maka dari itu saya juga tidak mencari tau lagi dari sumber-sumber yang lainnya. Karena saya rasa penjelasan tersebut sudah sesuai.
6	Bagaimana kondisi siswa selama	Selama prosese pembelajaran anak-anak juga yang tidak terlalu rame atau bandel. Ketika saya terangkan mereka

	kegiatan belajar mengajar berlangsung?	juga memperhatikan dengan baik, ketika saya kasih pertanyaan mereka juga menjawab dengan tepat.
7	Apa saja kendala yang ibu alami ketika mengajar mata pelajaran akidah akhlak kelas 4 materi <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah?</i>	Sejauh ini saya tidak menemukan kendala apapun ketika mengajar materi tentang <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah</i> ini. Hanya saja ada beberapa siswa yang masih terbolak balik dalam menggunakan <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah</i> .
8	Bagaimana respon peserta didik setelah mendapatkan materi tentang penggunaan	Setelah mendapat materi ini anak-anak jadi lebih memahami kapan waktu mengucapkan <i>Kalimat Thayyibah masya Allah dan Subhanallah</i> yang tepat. Dan juga anak-anak langsung bisa

<i>Kalimat Thayyibah masya Allah dan Subhanallah?</i>	mempraktekkan kepada teman-temannya ketika mereka mendapati teman yang berkata kurang bagus mereka mengucapkan “ <i>Masya Allah</i> ” .
---	---



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

HASIL WAWANCARA SISWA 1

Siswa Kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo

A. Tujuan

Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan proses pembelajaran Akidah Akhlak materi *Kalimat Thayyibah Masya Allah dan Subhanallah* di kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo.

B. Pertanyaan panduan:

a. Identitas Diri

Nama : Ziyadatul Ilmiah

b. Pertanyaan penelitian

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang kamu ketahui mengenai makna <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya Allah</i> ?	Makna <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah</i> adalah Maha suci Allah, maksudnya adalah Allah harus suci. Dan makna <i>Kalimat Thayyibah Masya Allah</i> adalah Segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah.
2	Kapan <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya Allah</i> diucapkan ?	Ketika kita melihat gunung yang bagus, lautan yang indah, teknologi yang canggih pokoknya yang bagus bagus yang berhubungan dengan alam kita mengucapkan <i>Subhanallah</i> . Nah kalau

		kita melihat teman mencontek, melihat teman berkata kasar kita mengucapkan <i>Masya allah</i> .
3	Dari mana kamu pertama kali mengetahui makna <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah</i> ?	Saya tau makna <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah</i> ini ya dari LKS ketika mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas 4 ini.
4	Menurut kamu bagaimana ibu guru ketika mengajar mata pelajaran akidah akhlak materi <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah</i> ?	Kadang kita agak bosan karena hanya diterangkan kemudian kita disuruh mengerjakan LKS atau dikasih soal latihan atau ulangan harian hehehe. Tapi dari pelajaran Aqidah Akhlak materi ini kita jadi mengetahui makna <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah</i> .
5	Sumber belajar apa yang digunakan ibu guru untuk mengajar?	Bu guru lebih sering menggunakan LKS, jarang menggunakan kitab salam. Karena materi di kitab Salam kurang sesuai.

HASIL WAWANCARA SISWA 2

Siswa Kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo

A. Tujuan

Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan proses pembelajaran Akidah Akhlak materi *Kalimat Thayyibah Masya Allah dan Subhanallah* di kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo.

B. Pertanyaan panduan:

a. Identitas Diri

Nama : M. Fadhoilirrohman

b. Pertanyaan penelitian

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang kamu ketahui mengenai makna <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah</i> ?	<i>Subhanallah</i> artinya Maha suci Allah. Seingat saya <i>Subhanallah</i> itu kalimat untuk mengagungkan Allah, atau disebut dengan kalimat tasbih. Kalau <i>Masya allah</i> itu artinya yang dikehendaki Allah.
2	Kapan <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah</i> diucapkan ?	Kalau di LKS <i>Subhanallah</i> itu diucapkan untuk mengagungkan Allah. Jadi biasanya diucapkan ketika melihat pemandangan alam, melihat teman yang cantik dan hebat. Sedangkan <i>Masya allah</i>

		diucapkan ketika melihat sesuatu yang kurang baik. Contohnya seperti melihat teman yang tidak paham-paham saat diterangkan biasanya bu guru bilang <i>Masya allah</i> .
3	Dari mana kamu pertama kali mengetahui makna <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah</i> ?	Sebelum dari LKS saya sudah tau kalimat <i>Subhanallah</i> dan <i>Masya allah</i> itu dari orangtua saya. Tapi saya baru tau waktu pengucapannya itu ya dari LKS yang buat belajar di sekolah.
4	Menurut kamu bagaimana ibu guru ketika mengajar mata pelajaran akhlak materi <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah</i> ?	Ya seperti biasanya. Kalau di awal bab dulu gurunya menerangkan dulu, kemudian di pertemuan berikutnya gurunya memberi pertanyaan kemudian diberi tugas untuk mengerjakan LKS, kadang juga diberi soal yang ditulis di papan tulis.
5	Sumber belajar apa yang digunakan ibu	Bu gurunya selalu memakai LKS. Jadi yang diajarkan ya sama persis seperti di LKS.

	guru untuk mengajar?	
--	----------------------	--

HASIL WAWANCARA SISWA 3

Siswa Kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo

A. Tujuan

Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan proses pembelajaran Akidah Akhlak materi *Kalimat Thayyibah Masya Allah dan Subhanallah* di kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo.

B. Pertanyaan panduan:

Identitas Diri

Nama : M. Husein Yudhistira

Pertanyaan penelitian

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang kamu ketahui mengenai makna <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya Allah</i> ?	<i>Subhanallah</i> itu artinya Maha suci Allah, maksudnya itu Allah itu suci, atau mensucikan Allah. Sedangkan arti <i>Masya Allah</i> yaitu kehendak Allah, maksudnya Allah itu berkehendak apa saja.
2	Kapan <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan</i>	<i>Subhanallah</i> kan artinya Maha suci Allah, atau mensucikan Allah. Jadi diucapkannya ya ketika melihat sesuatu

	<p><i>Masya allah</i> diucapkan ?</p>	<p>yang kurang bagus. Misal melihat teman nakal atau berbicara kotor. Sedangkan <i>Masya allah</i> diucapkan ketika melihat sesuatu yang menakjubkan. Biasanya saya lihat <i>Instagram Story</i> artis merek mengucapkan <i>Masya allah</i> Tabarakallah saat melihat pemandangan yang bagus</p>
3	<p>Dari mana kamu pertama kali mengetahui makna <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah</i> ?</p>	<p>Saya tau artinya ya dari LKS. Tapi saya bingung kenapa <i>Story</i> artis ketika melihat sesuatu yang bagus atau menakjubkan mereka malah mengucapkan <i>Masya allah</i> Tabarakallah. Tapi kalau di LKS <i>Masya allah</i> itu untuk sesuatu yang kurang baik.</p>
4	<p>Menurut kamu bagaimana ibu guru ketika mengajar mata pelajaran akidah akhlak materi <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah</i> ?</p>	<p>Bu guru ya menerangkan, kasih pertanyaan di papan tulis, ditebaki, suruh mengerjakan LKS. Seperti biasanya ya begitu saja.</p>

5	Sumber belajar apa yang digunakan ibu guru untuk mengajar?	Bu guru selalu bawa LKS saat mengajar. Ya jadinya kita juga memakai LKS. Oh iya kadang juga bu guru kasih soal dipapan tulis.
---	--	---



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

HASIL WAWANCARA SISWA 4

Siswa Kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo

A. Tujuan

Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan proses pembelajaran Akidah Akhlak materi *Kalimat Thayyibah Masya Allah dan Subhanallah* di kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo.

B. Pertanyaan panduan:

a. Identitas Diri

Nama : Putri Cahaya Setiani

b. Pertanyaan penelitian

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang kamu ketahui mengenai makna <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya Allah</i> ?	<i>Kalimat Thayyibah Subhanallah</i> artinya adalah Maha suci Allah. Sedangkan <i>Masya Allah</i> artinya adalah kehendak Allah atau semua yang terjadi atas kehendak Allah.
2	Kapan <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya Allah</i> diucapkan ?	Kalimat <i>Subhanallah</i> diucapkan pada saat melihat pemandangan alam yang bagus, seperti gunung, laut, bukit dan lainnya yang bagus bagus. Sedangkan kalimat <i>Masya Allah</i> diucapkan ketika

		melihat kejadian yang kurang menyenangkan seperti ketika teman berkata kotor, melihat teman yang nakal.
3	Dari mana kamu pertama kali mengetahui makna <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah ?</i>	Saya tau artinya ya dari LKS ketika mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas 4 ini. Karena baru pertama dipelajari ya baru pertama kali saya tau artinya.
4	Menurut kamu bagaimana ibu guru ketika mengajar mata pelajaran akidah akhlak materi <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah ?</i>	Ya begitu, gurunya hanya menerangkan sebentar, kemudian dikasih contoh, lalu disuruh untuk mengerjakan LKS. Kalau tidak mengerjakan LKS biasanya dikasih soal latihan dari gurunya sendiri.
5	Sumber belajar apa yang digunakan ibu guru untuk mengajar?	Guru Aqidah Akhlak selalu menggunakan LKS. Tidak pernah menggunakan kitab salam.

HASIL WAWANCARA SISWA 5

Siswa Kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo

A. Tujuan

Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan proses pembelajaran Akidah Akhlak materi *Kalimat Thayyibah Masya Allah dan Subhanallah* di kelas 4 MI Darul Ulum Gedongan Waru Sidoarjo.

B. Pertanyaan panduan:

Identitas Diri

Nama : Athiyatur Rohmani

Pertanyaan penelitian

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang kamu ketahui mengenai makna <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah</i> ?	<i>Subhanallah</i> itu artinya Maha suci Allah. Kalau <i>Masya allah</i> artinya kehendak Allah.
2	Kapan <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah</i> diucapkan ?	<i>Subhanallah</i> diucapkan ketika melihat sesuatu yang buruk seperti ketika melihat teman yang mencontek, melihat angin kencang. Kalau <i>Masya allah</i> diucapkan

		ketika melihat kebun yang indah, melihat gerhana Matahari atau Bulan.
3	Dari mana kamu pertama kali mengetahui makna <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah ?</i>	Saya tau artinya dari LKS yang diajarkan di sekolah. Tapi kalau tau kalimatnya ya dari kecil.
4	Menurut kamu bagaimana ibu guru ketika mengajar mata pelajaran akidah akhlak materi <i>Kalimat Thayyibah Subhanallah dan Masya allah ?</i>	Gurunya biasanya menerangkan, dikasih contoh, ditebaki, kemudian disuruh mengerjakan LKS. Kadang juga disuruh menulis dari papan tulis kemudian langsung dikumpulkan.
5	Sumber belajar apa yang digunakan ibu guru untuk mengajar?	Bu guru selalu membawa LKS Aqidah Akhlak. Jadi selalu pakai LKS. Tidak pernah pakai buku Salam karena katanya tidak ada materinya.

LAMPIRAN III

**INSTRUMEN OBSERVASI, INSTRUMEN
DOKUMENTASI DAN ABSENSI SISWA**

INSTRUMEN OBSERVASI

No	Instrumen	Checklist
1	Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan antusias	√
2	Siswa melakukan Proses pembelajaran dengan tenang dan tidak gaduh	√
3	Siswa menjawab pertanyaan dari guru	√
4	Siswa berinteraksi dengan guru	√
5	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	√



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

INSTRUMEN DOKUMENTASI

No	Instrumen	Checklist
1	Absensi Siswa	√
2	Buku Siswa Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IV	√
3	Buku Ajar Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IV	√
4	Foto Kegiatan Belajar Mengajar	√



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSENSI SISWA KELAS 4 MI DARUL ULUM GEDONGAN

NO	NO.IND	NAMA	L/P							
1	0002	Arinil Haq	P							
2	0019	Athiyatur Rohmani	P							
3	0020	Azza Kamila Putri	P							
4	0003	Fakhirah Izzati Talitha Azkia	P							
5	0004	Fatimatuzzahro'	P							
6	0005	Hamzah Hamdani Ahmad	L							
7	0022	Jiilan Cinta Al Hafidz	P							
8	0024	M Iqbal Royan	L							
9	0006	M. Dimas Maulana Diansyah	L							
10	0007	M. Fadhoolirrohman	L							
11	0026	M. Husein Yudhistira	L							
12	0008	Mahadewi Kiranie Firdauzy	P							
13	0009	Mariana Soffi Fickriyah	P							
14	0027	Masyitha Ziyadatus Saidah	P							
15	0010	Muchammad Rafi	L							
16	0011	Muhammad Alfani Fatich	L							
17	0029	Muhammad Fajrurrosyid	L							
18	0012	Muhammad Firli Maulana	L							
19	0013	Muhammad Muchlas Syafiudin	L							
20	0030	Muhammad Nur Tafak Ibrohim	L							
21	0014	Naila Ramdhani Irawan	P							
22	0015	Nazilatur Rohmah	P							
23	0031	Putri Cahaya Setiyani	P							
24	0032	Rico Aditya Anugerah Saimima	L							
25	0033	Rizka Belinda Putri	P							
26	0017	Salsabila Azzahwa	P							
27	0036	Ufaylah Kharisma Hurin'in	P							
28	0037	Zahira Asta Fajria	P							
29	0018	Ziyadatul Ilmiah	P							

LAMPIRAN IV
DOKUMENTASI

DOKUMENTASI BUKU SISWA DAN BUKU AJAR AQIDAH AKHLAK



DOKUMENTASI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR



DOKUMENTASI WAWANCARA SISWA



Siswa 1



Siswa 2



Siswa 3



Siswa 4



Siswa 5

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A